

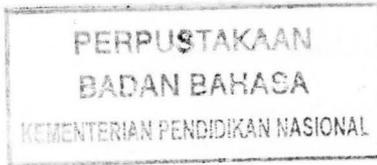
Syamsul Arifin

Pengembangan
PARAGRAF DEDUKTIF
dalam
Media Massa Cetak
BERBAHASA JAWA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

**PENGEMBANGAN PARAGRAF DEDUKTIF
DALAM MEDIA MASSA CETAK
BERBAHASA JAWA**



Syamsul Arifin



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

PENGEMBANGAN PARAGRAF DEDUKTIF DALAM MEDIA MASSA CETAK BERBAHASA JAWA

Syamsul Arifin

Penyunting:

Syamsul Arifin

Dhanu Priyo Prabowo

Riani

Cetakan Pertama:

November 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.231 5 AR1 p	No. Induk : 137 Tgl. : 20-3-2011 Ttd. : _____

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
YOGYAKARTA 55224 (0274) 562070

Katalog Dalam Terbitan

PENGEMBANGAN PARAGRAF DEDUKTIF DALAM MEDIA MASSA
CETAK BERBAHASA JAWA/ Syamsul Arifin —cet. 1—Yogyakarta: Penerbit
Balai Bahasa Yogyakarta,

viii + 72 hlm; 14.5 x 21 cm, 2010

ISBN 978-979-185-262-3

I. Literatur
II. Syamsul Arifin

I. Judul
800

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

KEPALA BALAI BAHASA

YOGYAKARTA

Tugas Balai Bahasa Yogyakarta antara lain adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengembangan itu secara rutin terus dilakukan dan hingga sekarang sebagian besar hasilnya telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat. Oleh sebab itu, sudah semestinya Balai Bahasa Yogyakarta berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada rakyat (masyarakat) dan salah satu wujudnya adalah terbitan (buku) ini.

Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada khalayak (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya merupakan sesuatu yang melekat pada setiap manusia. Dikatakan demikian, karena setiap hari kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari bahasa, baik untuk berbicara atau menulis, untuk membaca

atau mendengarkan, dan setiap hari pula kita juga tidak dapat melepaskan diri dari seni (sastra) karena sesungguhnya kehidupan ini sendiri adalah seni. Karena itu, buku berjudul *Pengembangan Paragraf Deduktif dalam Media Massa Cetak Berbahasa Jawa* ini dapat dan layak dibaca oleh siapa saja.

Ucapan terima kasih pantas kami sampaikan pula kepada para penulis kebahasaan (Edi Setiyanto, Sumadi, Wiwin Erni Siti Nurlina, Herawati, dan Syamsul Arifin), penilai (Dr. Wedhawati), penyunting (Syamsul Arifin, Dhanu Priyo Prabowo, Riani) dan pengelola penerbitan (Syamsul Arifin dan Danu Priya Prabowo), sehingga buku ini dapat hadir di hadapan khalayak pembaca. Semoga amal jasa baik mereka memperoleh imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat.

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Pendeskripsian sistem bahasa atau yang sering dikenal dengan tata bahasa biasanya mengutamakan bentuk saja, mulai dari bunyi bahasa, morfologi, frase, klausa, dan yang paling tinggi ialah kalimat. Pendeskripsian sistem, yang lebih konkritnya struktur suatu bahasa sangat penting, karena walaupun orang sudah belajar kosakata sangat banyak, tetapi kurang mengetahui tata bahasa tentu tidak memiliki keterampilan berbahasa.

Selain dari hal di atas pengetahuan mengenai tatabahasa secara memadai tidak akan mencapai kompetensi berwacana. Oleh karena itu, dalam menunjang kompetensi berwacana, diperlukan pendeskripsian wacana dalam berbagai tataran dan berbagai laras yang diperlukan. Pendeskripsian “Wacana Deduktif dalam Media Massa Cetak Berbahasa Jawa” ini dimaksudkan untuk memberi wawasan kepada pembaca mengenai fenomena kebahasaan pada tataran paragraf, khususnya paragraf deduktif.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pecinta bahasa Jawa dan yang ingin memperluas wawasan mengenai wacana bahasa Jawa.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	4

II	
TIPE-TIPE PENGEMBANGAN PARAGRAF DEDUKTIF BERDASARKAN FUNGSI TUMPUAN NYA	5
2.0 Pengantar	5
2.1 Tipe Pengembangan Paragraf Berdasarkan Jenis Kalimat Topiknya	6
2.1.1 Kalimat Topik Berupa Kalimat Tunggal	6
2.2 Kalimat Topik Berupa Kalimat Majemuk	22
2.2.1 Tipe Pengembangan Paragraf Deduktif Bertumpu Pada Klausa Utama	22

III	
TIPE-TIPE PENGEMBANGAN PARAGRAF BERDASARKAN 5W+ H	31
3.0 Pengantar	31
3.1 Tipe Pengembangan ‘ <i>Apa</i> ’	31
3.2 Tipe Pengembangan ‘ <i>Apa</i> ’ dan ‘ <i>Bagaimana</i> ’	33
3.3 Tipe Pengembangan ‘ <i>Mengapa</i> ’	36
3.4 Tipe Pengembangan ‘ <i>Bagaimana</i> ’	41
3.5 Pengembangan Paragraf ‘ <i>Kapan</i> ’ dan ‘ <i>Bagaimana</i> ’	45
3.6 Pengembangan ‘ <i>Apa</i> ’, ‘ <i>Di mana</i> ’, ‘ <i>Kapan</i> ’, dan ‘ <i>Mengapa</i> ’	47
IV	
TIPE-TIPE RELASI SEMANTIS ANTARA UNSUR TERKEMBANG DAN PENGEMBANG	49
4.0 Pengantar	49
4.1 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Sebab</i> ’	49
4.2 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Kewaktuan</i> ’	53
4.3 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Kekontrasan</i> ’	55
4.4 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Tempat</i> ’	56
4.5 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Kedefinisian</i> ’	58
4.6 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Kefaktaan</i> ’	60
4.7 Tipe Relasi Semantis ‘ <i>Kejelasan</i> ’	61
V	
SIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	69
BIODATA	71

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai bahasa Jawa sudah lama dilakukan orang. Aspek yang diteliti pun sudah cukup banyak. Namun, kalau diperhatikan dari tataran kebahasaannya, penelitian pada tataran wacana dalam bahasa Jawa masih perlu dilengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sejak tahun 1972 didominasi penelitian dengan tataran tertinggi kalimat. Penelitian wacana baru dimulai setelah tujuh tahun. Pertama, dilakukan oleh Wedhawati dkk. (1979) dengan judul *Wacana dalam Bahasa Jawa*. Kedua, dilakukan oleh Sumadi dkk. (1994) dengan judul *Kohesi dan Koherensi dalam Bahasa Jawa*. Ketiga, dilakukan oleh Sukesti dkk. (1996) dengan judul *Diatesis Aktif Pasif dalam Bahasa Jawa*. Setelah itu muncul beberapa judul penelitian wacana, mulai dari wacana deskriptif sampai ke wacana naratif. Walaupun jumlahnya sudah banyak, belum seimbang jika dibandingkan dengan jumlah penelitian yang dilakukan untuk tataran morfologi dan sintaksis.

Usaha melakukan keseimbangan itulah yang mendorong penulis untuk meneliti tataran wacana dengan judul *Pengembangan Paragraf Deduktif dalam Media Massa Berbahasa Jawa* ini.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih dipergunakan dengan baik oleh pemakainya. Walaupun fungsinya

sudah berkurang, bahasa Jawa masih dipergunakan, baik dalam wacana tulis maupun lisan. Sejak bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang mantap, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, kedudukan dan fungsi bahasa Jawa semakin mengerosi. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa pernah mempunyai kedudukan sebagai bahasa pemerintahan, misalnya dalam penyelesaian jual beli tanah. Namun demikian, bahasa Jawa masih dipergunakan, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Adanya fakta itu mengharuskan bahwa pembinaan bahasa Jawa masih perlu dilakukan. Dengan demikian, penelitian pada tataran wacana ini selain untuk melengkapi deskripsi bahasa Jawa, tujuan yang tidak kalah penting ialah untuk pembinaan bahasa Jawa.

Deskripsi mengenai pengembangan paragraf ditemukan dalam buku-buku pelajaran atau buku tuntunan kemahiran berbahasa seperti yang ditulis oleh Keraf dalam *Komposisi* (1979: 84—100). Kebanyakan tulisan-tulisan itu bersifat preskriptif, dan hal yang dilakukan masih bersifat umum. Penelitian ini mencoba mendeskripsi tipe-tipe pengembangan paragraf deduktif berdasarkan data yang ada. Setelah ditemukan tipe-tipe pengembangan paragraf diharapkan dapat dilakukan penyesuaian paragraf deduktif yang efektif dan yang tidak.

1.2 Masalah

Seperti yang telah disinggung di atas, penelitian ini hanya mengambil salah satu jenis pengembangan paragraf, yaitu pengembangan deduktif. Sengaja dipilih pengembangan deduktif karena gejala ini sangat menonjol dalam pengembangan paragraf.

Masalah yang diteliti merupakan jawaban dari pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Fungsi sintaktik apa sajakah yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf?

- 2) Alternatif 5 W+H manakah yang dikembangkan?
- 3) Hubungan makna apa sajakah yang muncul dalam paragraf deduktif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dikembangkan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Fungsi-fungsi sintaktik yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Fungsi sintaktik yang dimaksudkan di sini tidak hanya S, P, O, Pel, dan K tetapi juga atribut dan inti pada tataran frasa.
- 2) Unsur-unsur 5 W+H yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf.
- 3) Tipe-tipe hubungan semantik dalam pengembangan paragraf deduktif.

1.4 Kerangka Teori

Paragraf ialah kumpulan kalimat yang mempunyai satu gagasan. Paragraf biasanya mempunyai kalimat topik (Moe-liono, 1991:121; Kridalaksana, 1982:121). Batasan mengenai paragraf menunjukkan bahwa gejala paragraf merupakan gejala semantik. Disebut demikian, karena yang menjadi dasar mutlak dalam pembentukan paragraf ialah adanya kesatuan gagasan. Gejala lain menunjukkan bahwa paragraf merupakan gejala bentuk bahasa yang mempunyai sistem kelinearan. Oleh karena itu, di dalam usaha mendeskripsi paragraf dipadukan beberapa teori sebagai berikut.

Gejala umum menunjukkan bahwa pengembangan paragraf deduktif bertumpu pada kalimat topik. Pengembangan paragraf tidak dapat meninggalkan struktur fungsi kalimat topik yang jika lengkap dapat berstruktur SP, SPPel, SPK, dan SPO.

Teori lain yang dipakai dasar untuk melihat isi gagasan dipergunakan 5 W+H. Kepanjangan dari singkatan itu ialah *what* 'apa', *who* 'siapa', *when* 'kapan', *why* 'mengapa', dan *how* 'bagaimana'. Teori ini biasanya dipergunakan oleh kalangan pers dalam menyampaikan berita, dan juga *feature* (lihat Soese-no,1992)

Teori lain yang dipergunakan ialah teori logika mengenai hubungan antarproposisi (lihat Mundiri, 1994; Sukadidjo, 1988). Di dalam menunjang teori ini dipergunakan teori hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lain (lihat Nida, 1975).

1.5 Metode dan Teknik

Di dalam penelitian ini dibedakan metode pengumpulan data dan analisis data. Dalam pengumpulan data dipergunakan teknik simak dan catat. Paragraf dengan pengembangan deduktif dicatat kemudian diklasifikasi.

Teknik yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah substitusi dan parafrase. Substitusi dipergunakan untuk menentukan fungsi mana yang dikembangkan, sedangkan parafrase dipergunakan untuk melihat kesamaan kandungan makna fungsi yang menggantikan dan yang digantikannya (Bandingkan Sudaryanto,1988).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi data penelitian ini ialah paragraf deduktif yang terdapat dalam wacana tulis resmi bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena wacana tulis ada yang resmi dan ada yang tidak resmi. Kenyataan menunjukkan bahwa paragraf dalam wacana sastra sangat dipengaruhi oleh kaidah sastra. Oleh karena itu, data yang diambil dari media massa hanya kolom artikel dan editorial. Sengaja dilakukan demikian karena paragraf dalam wacana itu cenderung teratur jika dibandingkan dengan paragraf yang terdapat dalam kolom lain.

II

TIPE-TIPE PENGEMBANGAN PARAGRAF DEDUKTIF BERDASARKAN FUNGSI TUMPUANNYA

2.0 Pengantar

Pengembangan paragraf pada umumnya bergerak secara deduktif dan induktif. Untuk jenis pengembangan deduktif biasanya bertumpu pada kalimat topik, sedangkan pengembangan yang induktif penalaran bergerak dari hal-hal yang sifatnya khusus, kemudian membentuk kalimat topik. Di dalam pembicaraan ini hanya akan diamati jenis pengembangan paragraf deduktif. Pengembangan paragraf deduktif walaupun bertumpu pada kalimat topik yang berada pada awal kalimat. Jika dicermati lebih saksama paragraf deduktif akan bertumpu pada fungsi tertentu yang terdapat dalam kalimat topik itu. Ada kalanya bertumpu pada subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap, atau bertumpu secara bergantian, misalnya predikat terlebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan pengembangan yang bertumpu pada fungsi lainnya.

Data menunjukkan bahwa jenis kalimat topik tidak selalu sama, maksudnya adakalanya berupa kalimat tunggal, tetapi ada kalanya berupa kalimat majemuk. Demi sistematika pembahasan berikut ini gejala pengembangan paragraf dibedakan antara pengembangan yang bertumpu dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jika ditemui topik kalimat yang berupa kalimat majemuk tetapi dituliskan dalam bentuk dua kalimat, padahal mempunyai sifat-sifat seperti kalimat majemuk, maka kalimat itu ditentukan sebagai kalimat majemuk.

2.1 Tipe Pengembangan Paragraf Berdasarkan Jenis Kalimat Topiknya

Seperti telah ditemukan di atas bahwa jenis kalimat topik yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf tidak satu jenis, ada kalanya kalimat tunggal, tetapi banyak juga yang berupa kalimat majemuk.

2.1.1 Kalimat Topik Berupa Kalimat Tunggal

Banyak kalimat tunggal yang menjadi kalimat topik dalam suatu paragraf deduktif. Hal ini dapat dimaklumi bahwa suatu pernyataan atau proposisi dapat berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk bergantung pada keperluannya. Jika konsep yang dikemukakan sederhana, wujud proposisinya berupa kalimat tunggal, sedangkan kalau konsepnya kompleks, wujudnya berupa kalimat majemuk.

2.1.1.1 Pengembangan Paragraf Deduktif Bertumpu pada Fungsi Subjek

Di depan telah dikemukakan bahwa pengembangan paragraf secara umum dikembangkan dari kalimat topiknya dalam hal paragraf deduktif terletak mengawali paragraf, tetapi jika dicermati lebih jauh pengembangan paragraf bertumpu pada fungsi yang tidak sejenis. Fungsi S ada kalanya menjadi tumpuan pengembangan paragraf.

Contoh:

- (1) *Problem kang diadhepi kulawarga kuwi akeh banget. Senajan, upamane kulawarga kang kecukupan uga. Sebab jinis problematik kuwi pancen werna-werna. Ing kahanan kaya saiki problem katambah yaiku saka akehe anak. Mula gerakan Keluarga Berencana (KB) kudu kita grengsengake sarana tindakan kita dewe. Anane kahanan kaluwarga kang ruwet ing kaluwarga wis makaping kaping diungkapake, yaiku amarga*

akehe anak. Lan bapak kudu golek dhuwit luwih akeh. Iki mujudake beban keluarga.

(PS, No.19, h.14, k.1)

‘Problem yang dihadapi keluarga itu banyak sekali. Walaupun, misalnya keluarga yang berkecukupan. Sebab jenis problematik itu memang bermacam-macam. Di dalam keadaan sekarang ini, problem ditambah yaitu adanya banyakanak. Oleh karena itu, gerakan Keluarga Berencana (KB) harus kita giatkan dengan melalui kegiatan kita sendiri. Adanya keadaan yang ruwet dalam keluarga sudah sering diungkapkan, yaitu karena banyaknya anak. Dan bapak, harus mencari uang lebih banya. Ini mewujudkan beban keluarga.’

Contoh (1) merupakan paragraf deduktif yang bertumpu pada kalimat topik yang berupa kalimat tunggal *Problem kang diadhepi kulawarga kuwi akeh banget* ‘Problem yang dihadapi keluarga itu banyak sekali’. Pengembangan paragraf yang ada menunjukkan bahwa paragraf itu bertumpu dari fungsi subjek kalimat topik *Problem kang diadhepi keluarga kuwi* yang merupakan klausa relatif. Hal yang menunjukkan bahwa paragraf tersebut dikembangkan dari fungsi subjek ialah munculnya kata *problematik* yang mengisi kalimat-kalimat. Misalnya, kalimat (2) dimulai dengan subjek dengan perubahan bentuk yang mengandung unsur *problematik*, yaitu *Sebab jinis problematik kuwi* ‘Sebab jenis problematik itu Pada kalimat (3) secara kohesif dengan teknik pengulangan muncul lagi kata *problem* yang menduduki subjek lagi.

Contoh lain dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (2) *Tumindak ikhlas tanpa pamrih, ing wektu kang sepi ora ana wong sing weruh utawa ing wektu kang rame akeh banget wong sing nyipati, sing dikarepake tumindak*

ikhlas 'sikap ikhlas' iku ora ana liya mung nindakake ibadah utawa kebecikan karena Allah, ngarep-arep ridlane. Ora nduweni tujuan liyane, ing mburine utawa sisihe.

(PS, No.28, h.18, k.1)

'Sikap ikhlas tanpa pamrih, di waktu yang sepi tidak ada orang yang mengetahui atau di waktu yang ramai banyak sekali orang yang melihat. Yang dimaksudkan sikap ikhlas itu tidak lain hanya menjalankan ibadah atau kebaikan karena Allah, mengharapkan ridlanya. Tidak mempunyai tujuan lainnya, di belakang atau di sampingnya'.

Paragraf di atas merupakan pengembangan paragraf deduktif dengan bertumpu pada subjek kalimat tunggal yang merupakan kalimat topik *Tumindak ikhlas tanpa pamrih ing wektu kang sepi ora ana wong sing weruh* 'Sikap ikhlas tanpa pamrih di waktu yang sepi tidak ada orang yang mengetahui'. Bukti yang menunjukkan bahwa yang menjadi tumpuan ialah subjek kalimat topik berupa kata *tumindak ikhlas tanpa pamrih* 'Sikap ikhlas tanpa pamrih' ialah adanya unsur frase itu yang menduduki fungsi subjek pada kalimat ke-2.

Contoh lain yang merupakan pengembangan paragraf deduktif dengan bertumpu pada subjek kalimat topiknya, dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (3) *Wektu iki paling sethithik 1 milyar saka cacah 5,5 milyar warga donya nandhang urip kesrakat. Dene sing kesrakat kiya paling sithik 500 yuta saben dinane kaliren ora klebu pangan. Saka sing saben dinane ora klebon pangan paling sethithik 18 yuta mati merga kaliren utawa kekurangan gizi. Menawa dilacak, kedadeyan mengkene sebagean gedhe dumadi ing bawana Asia lan Afrika sing kondhang pendhudhuke paling akeh sadonya.*

(DL, No.43, h.5, k.1997)

‘Waktu ini paling sedikit 1 miliar dari jumlah 5,5 miliar warga dunia yang menderita hidup sekarat. Dari yang hidup menderita itu, paling sedikit 500 juta setiap harinya tidak makan paling sedikit 18 juta mati karena kelaparan atau kekurangan gizi. Kalau dilacak, kejadian ini sebagian besar berada di benua Asia dan Afrika yang terkenal penduduknya paling banyak di dunia.’

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang bertumpu dari kalimat topik *Wektu iki paling sethithik 1 milyar saka cacah 5,5 milyar warga donya nandhang urip kesrakat*. Jika dilakukan pengamatan secara seksama, paragraf itu bertumpu pada keterangan dan subjek. Unsur yang menjadi subjek pada kalimat tunggal di atas ialah *warga donya* ‘warga dunia’ yang kemudian dikembangkan pada kalimat terakhir yang berbunyi ... *kedadeyan mengkene sebagian gedhe dumadi ing bawana Asia lan Afrika* ‘kejadian seperti itu sebagian besar terjadi di Benua Asia dan Afrika’. Teknik yang dipergunakan untuk menjalin hubungan antarbentuk ialah penggantian dari *donya* ‘dunia’ menjadi *Asia* dan *Afrika*. Mengenai pengembangan dari fungsi keterangan tidak dibicarakan pada bagian ini.

2.1.1.2 Pengembangan Paragraf dengan Bertumpu dari Fungsi Predikat

Pengembangan paragraf dengan bertumpu pada predikat cukup lazim. Berikut dikemukakan fungsi P yang berkategori numeralia.

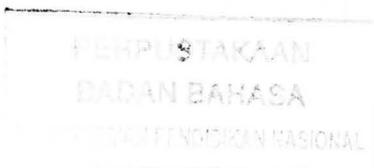
Contoh:

- (4) *Mungguh wujud utawa isine Wawasan Wiyata Mandala kang pokok ana 5 perkara. Sepisan, sekolah mujudake wiyata mandala utawa lingkungan pendhidhikan, mula orakenakanggokaperluanliya, sanjabanekeperluanpendhidhikan. Kaping pindhone, kepala sekolah ndarbeni wewenang lan tanggung jawab nindakake proses pendhidhikan miturut peraturan kang lumaku. Kaping telu-*

ne, antarane guru lan wong tuwane murid kudu ana pangerten lan bisa nindakake bebarengan ngenani pendhidhikan. Kejaba kanggo keperluan bebrayan. Kaping pate, guru ing sajrone lan sanjabane sekolahan kudu tansah njunjung marang martabat lan citrane guru. Lire minangka paraga kang kudu bisa digugu lan ditiru uga nindakake asas 'Ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani'. Kaping limane, sekolahan kudu bisa jumbuh karo bebrayan sakiwa tengene. Nanging uga kudu bisa nyegah marang anane penggawe kang bisa njalari cengkah, mung saka bedane suku bangsa, agama, keturunan, derajat lan semat, sarta bedane paham politik.

(PS,28, h.47, 1996)

'Mengenai wujud atau isi Wawasan Wiyata Mandala yang pokok ada 5 perkara. Pertama, sekolah mewujudkan wilayah mandala atau lingkungan pendidikan, oleh karena itu tidak boleh untuk keperluan lainnya, kepala sekolah memiliki wewenang dan tanggung jawab menjalankan proses pendidikan menurut peraturan yang berjalan. Ketiga, antara guru dan orang tua murid harus ada pengertian dan dapat menjalankan secara bersama-sama mengenai pendidikan. Selain untuk keperluan bermasyarakat. Keempat, guru di dalam dan di luar sekolah harus selalu menjunjung martabat dan citra guru. Akhirnya, sebagai pamong yang harus dapat dipercaya. Juga menjalankan asas 'Di depan meneladani, di tengah memberi semangat, di belakang member kekuatan. Kelima, sekolah harus bisa menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, juga harus bisa mencegah tentang adanya perbuatan yang dapat mengakibatkan pertengkaran, karena dari bedanya suku bangsa, agama, keturunan, derajat, dan kekayaan, serta perbedaan paham politik.'



Contoh paragraf di atas merupakan paragraf deduktif yang bertumpu pada kalimat topik yang berupa kalimat tunggal *Mungguh wujud utawa isine Wawasan Wiyata Mandala kang pokok ana 5 perkara*. Jika pengembangan paragraf itu diamati, yang menjadi tumpuan utama ialah *ana 5 perkara* ‘ada lima hal’ yang menduduki fungsi predikat. Bukti yang menunjukkan hal itu ialah secara kohesif dinyatakan dalam bentuk *Sepisan,, Kaping pindhone,, Kaping telune,, Kaping pate,, Kaping limane,* Kata dan frase yang muncul itu, menunjukkan bahwa hal yang khusus dijelaskan setelah dikemukakan hal yang sifatnya umum, yaitu *ana 5 perkara* itu. Secara keseluruhan, di dalam pengembangan paragraf terjadi pergeseran dari tumpuan pengembangan paragraf dari fungsi P, kemudian mengisi fungsi keterangan.

Fungsi predikat sering menjadi tumpuan pengembangan paragraf deduktif. Jika dicermati kategori yang mengisi fungsi itu berbeda-beda. Ada fungsi P yang berkategori adjektiva, nomina, dan verba. Berikut ini dikemukakan kategori adjektiva yang menjadi pengembangan paragraf.

Contoh:

- (5) *Akeh banget penyakit kang diadhepi peternak unggas saka sing paling entheng nganti sing gawe kapitunan gedhe. Jinis umum kaya cacingan, tethelo, snot (pilek), mencret cacar lan sapanunggalane wis biasa nyerang unggas kita. Sakabehe penyakit mau ana obate lan bisa dituku ing **poultry shop**. Uga carane ngobati maneka warna, disuntik, ditetesake utawa dicampurake karo pakane.*

(PS, No.17, 22 April 1989)

‘Banyak sekali penyakit yang dihadapi peternak unggas, dari yang paling entheng sampai yang membuat kerugian besar. Jenis umum seperti cacingan, telo, snot, mencret, cacar, dan sebagainya sudah biasa menyerang unggas kita. Seluruh penyakit tadi ada obatnya dan bisa

dibeli di *poultry shop*. Juga caranya mengobati beraneka macam, disuntik, diteteskan atau dicampurkan dengan makanannya.’

Contoh di atas menggambarkan paragraf dengan dua kalimat topik yaitu *Akeh banget penyakit kang diadhepi peternak unggas* ‘Banyak sekali penyakit yang dihadapi peternak unggas’ dan *Sakabehe penyakit mau ana obate* ‘Semua penyakit itu ada obatnya’. Pada kesempatan ini hanya akan dibicarakan gejala yang pertama saja. Unsur yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf ialah *akeh banget* ‘banyak sekali’ yang menduduki fungsi predikat dengan struktur PS, unsur itu mengisi kategori frase adjektival dengan inti *akeh*. Benang merah yang tampak dalam pengembangan paragraf terdapat pada kalimat ketiga yang diawali dengan kata *Sakabehe* ‘semua’. Dengan demikian, di dalam pengembangan paragraf ini terdapat gejala penggantian yaitu dari kata-kata yang menggambarkan konsep berbagai penyakit, seperti *cacingen*, *tethelo*, *snot* (pilek), *mencret*, *cacar*, dan sebagainya menjadi *sakabehe penyakit* ‘semua penyakit’ yang terdapat pada kalimat ketiga.

Contoh lain pengembangan paragraf yang bertumpu dari predikat sebagai berikut.

- (6) *Akeh banget penyakit kang diadhepi peternak unggas, saka sing paling entheng nganti sing gawe kapitunan gedhe. Jinis umum kaya cacingen, thethelo, snot, mencret, cacar, lan sapanunggalane wis biasa nyerang unggas kita. Sakabehe penyakit mau ana obate lan bisa dituku ing poultry shop (took unggas). Uga carane ngobati maneka warna, disuntik, ditetesake utawa dicampurake karo panganan.*

(PS, 17, 22 April 1989)

‘Banyak sekali penyakit yang dihadapi peternak unggas, dari yang paling ringan sampai yang membuat kerugian besar. Jenis umum seperti *cacingen*, *tethelo*,

snot, cacar, dan sebagainya sudah biasa menyerang unggas kita. Semua penyakit itu ada obatnya dan bisa dibeli di *poultry shop*. Juga caranya mengobati beraneka macam, disuntik, diteteskan, atau dicampurkan dengan makanannya.

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang dikembangkan dari kalimat topik berupa kalimat tunggal *Akeh banget penyakit kang diadhepi peternak unggas, saka sing paling entheng nganti sing gawe kapitunan gedhe*. Jika dilihat paragraf keseluruhan, pengembangan paragraf ini bertumpu dari unsur kalimat tunggal itu, yaitu fungsi predikat yang diletakkan pada awal kalimat. Dengan demikian, struktur kalimat tunggal yang menjadi kalimat topik ini ialah PSK. Kalimat kedua yang terdapat dalam paragraf tersebut dikembangkan dari fungsi P '*akeh banget*' yang kemudian dikonkretkan dalam bentuk kalimat *Jinis umum kaya cacingan, thethelo, snot,* Kalimat berikutnya dikembangkan dari kalimat nomor (2) berupa kalimat *Sakabehe penyakit mau* Dilihat dari kohesinya di dalam paragraf ini terjadi penggantian dari *akeh banget* menjadi *jinis umum kaya* dan seterusnya. Dengan demikian, model pengembangan yang terdapat di dalam paragraf ini ialah model bertingkat, artinya kalimat kedua dikembangkan dari kalimat topik, sedangkan kalimat ketiga dikembangkan dari kalimat kedua.

2.1.1.3 Pengembangan Paragraf Deduktif dengan Bertumpu pada Fungsi Pelengkap

Fungsi pelengkap sering menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Berikut ini dikemukakan beberapa fungsi pelengkap yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf.

Contoh:

- (7) *Tembung 'prokem' iki dening saperangane warga masyarakat isih dianggep tembung sing aeng. Bab kuwina ana empere jalaran tembung mau lagi mecungul watara*

taun 80-an sawise akeh tembung 'prokem' sing digunakake dening kaum remaja. Dene tembung preman kuwi maune mligi dienggo dening kalangan hitam sing biasa mangkal ana papan papan umum. Ora beda karo tembung 'prayis' sing tegese polisi. Dadi prayis = polisi. Maune tembung preman dijupuk saka anane polisi sing wis pensiun. Kaya sing wis dingerteni wong akeh, yen ana polisi (mligine reserse) sing pensiunan, dening kalangan 'hitam' disebut 'wis preman', tegese wis ora nganggo sragam maneh. Sebutan liyane mantan polisi, tegese wis ora nganggo seragam maneh. Sebutan liyane mantan polisi. Sabanjure ora beda karo petugas sing pensiun.

'Kata preman itu oleh sebagian warga masyarakat masih dianggap kata yang aneh. Hal itu ada miripnya, karena kata itu baru muncul kira-kira tahun '80-an setelah banyak kata prokem yang digunakan oleh kaum remaja. Sedangkan kata preman itu mula-mula khusus dipakai oleh kalangan hitam yang biasa mangkal di tempat umum. Ora beda karo tembung 'prayis' yang artinya polisi. Jadi prayis = polisi. Mula-mula kata preman diambil dari adanya polisi yang sudah pensiun. Seperti yang sudah dimengerti orang banyak, jika ada polisi (khususnya reserse kriminal) yang pensiun, oleh kalangan hitam disebut 'sudah preman', artinya sudah tidak menggunakan seragam lagi. Sebutan lainnya mantan polisi, artinya sudah tidak mengenakan seragam lagi. Sebutan lainnya mantan polisi. Selanjutnya tidak berbeda dengan petugas yang pensiun.

Paragraf pada contoh di atas merupakan pengembangan paragraf yang bertumpu pada kalimat topik *Tembung preman iku dening seperangane warga masyarakat isih dianggep tembung sing aeng*. Kalimat kedua pada paragraf itu dikembangkan

dari fungsi pelengkap pada kalimat pertama yaitu *tembung sing aeng* ‘kata yang aneh’. Hal ini tampak dari subjek pada kalimat kedua yang berupa frase, kedua *bab kuwi* ‘hal itu’ yang menunjuk pada satuan lingual *tembung sing aeng*. Dengan demikian, di dalam usaha menjalin hubungan bentuk di dalam paragraf ini dipergunakan teknik penggantian dari *tembung sing aeng* ‘kata yang aneh’ menjadi *Bab kuwi* ‘Hal itu’ contoh lain yang merupakan paragraf yang betumpu dari fungsi pelengkap dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (8) *Nalika depresi, wong mau bakal rumangsa kelangan semangat lan gairah urip. Rupane katon sedhik, suntrut, lan cahya rupane kopong. Biasane yen mlaku sikile diseret lan nuwuhake swara sing ora kepenak ing kuping. Saliyane kuwi, dheweke rumangsa wedi lan wasumelang ngadhepi dina-dina sateruse. Dhirine rumangsa duwe salah kang akeh lan gedhe. Ing ngendi wae rumangsa ora betah. Pratantha liya yaiku katon ing owah-owahan sikep lan carane urip. Nalika wiwitan, remaja sing frustasi iku seneng-seneng. Nanging saiki luwih seneng ndhelik lan ngomah. Ngalamun terus. Malah ana kang ngadani kompensasi. Nglampiasake kabeh pangrasane kanthi tumindak manut panemune dhewe. Mabuk-mabukan, ngrokok, ngrampok, tumindak apus krama, lsp. Kabeh mau ditindakake kanggo nyuda aboting rasa kang disandhang.*

(DL, No.41, h.38, k.3, 1995)

Ketika depresi, orang itu akan merasa kehilangan semangat dan gairah hidup. Wajahnya tampak sedih, kusut, dan cahaya rupanya kosong. Biasanya jika berjalan kakinya diseret dan menimbulkan suara yang tidak enak di telinga. Selain itu dia merasa takut dan cemas menghadapi hari-hari berikutnya. Dirinya merasa mempunyai kesalahan yang banyak dan besar. Di mana saja merasa tidak betah. Gejala lain yaitu tampak ada perubahan

sikap dan cara hidup. Ketika permulaan, remaja yang frustrasi itu senang bergaul. Akan tetapi, sekarang lebih suka sembunyi dan di rumah. Melamun terus. Malah ada yang menyatakan kompensasi. Melampiaskan semua perasaannya dengan tingkah laku menurut kemauan sendiri. Mabuk-mabukan, merokok, merampok, berbohong, dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mengurangi beratnya rasa yang disandang.’

Contoh (8) merupakan paragraf yang dikembangkan dengan bertumpu pada fungsi pelengkap dari kalimat topik. *Nalika depresi, wong mau bakal rumangsa kelangan semangat lan gairah urip.* Yang menjadi tumpuan ialah *kelangan semangat lan gairah urip*. Bukti bahwa yang menjadi tumpuan unsur itu ialah munculnya penjabaran konsep *kelangan semangat* menjadi *Rupane katon sedhik* ‘wajahnya kelihatan sedih’ dan seterusnya. Pada kalimat ke-3 juga masih bertumpu pada penjabaran *kelangan gairah urip* yang direalisasikan dengan *Biasane yen mlaku sikile diseret* ‘Biasanya kalau berjalan kakinya diseret’

Contoh paragraf lain yang bertumpu dari fungsi pelengkap dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (9) *Sejatine kanggo ngadhepi kegagalan gumantung marang kahanan saben pribadi kang ngadhepi. Ana sing siap, saengga menawa sawayah-wayah nemahi kegagalan bisa nampa lan bisa ngendaleni rasa cuwa lan kuciwa. Wong kang kaya ngene iki duwe panemu menawa kegagalan dudu salah sawijining memedi kang medeni. Kegagalan kang bisa didadekake pengalaman aji. Kegagalan kaanggep salah sawijining usaha kang kasile katunda. Wong sing duwe panemu kaya ngene iki wong sing wis dhewasa. Emane ora saben remaja ngene iki.*

(DL, No.41, k.1, 1995)

Sesungguhnya untuk menghadapi kegagalan, bergantung dari keberadaan setiap pribadi yang menghadapi. Ada yang siap, sehingga kalau sewaktu-waktu menemui kegagalan bisa menerima dan bisa mengendalikan rasa menyesal dan kecewa. Orang yang seperti itu mempunyai pendapat bahwa kegagalan bukan suatu hantu yang menakutkan. Kegagalan yang bisa dijadikan pengalaman penting. Kegagalan dianggap suatu usaha yang hasilnya tertunda. Orang yang mempunyai pendapat seperti itu orang yang sudah dewasa. Sayang, bukan setiap remaja seperti ini.

Paragraf contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang bertumpu dari kalimat topik *Sejatine kanggo ngadhèpi kegagalan, gumantung marang kahanan saben pribadhi kang ngadhèpi*. 'Sesungguhnya untuk menghadapi kegagalan, bergantung pada keadaan setiap pribadi yang menghadapi' Jika dicermati lebih lanjut pengembangan paragraf berupa kalimat ketiga bertumpu pada fungsi pelengkap, yaitu *kahanan saben pribadhi kang ngadhèpi*. Hanya saja, pada kalimat kedua terjadi pelepasan unsurnya. Kalimat kedua dimulai dengan *Ana kang siap* 'Ada yang siap' yang kalau tidak mengalami pelepasan berupa *Ana pribadhi kang siap*. Pada kalimat ketiga dilanjutkan dengan pengembangan yang masih bertumpu pada *pribadhi*, sehingga menjadi kalimat *wong kang kaya mengkene iki duwe panemu menawa kegagalan dudu salah sawijining memedi kang ...* Dengan demikian, pengembangan yang *medeni*, dilakukan di dalam paragraf ini, terutama untuk pengembangan kalimat ke-2 dipergunakan kohesi pelepasan.

Contoh lain yang pengembangan paragrafnya bertumpu pada fungsi pelengkap dapat diperhatikan pada contoh sebagai berikut.

- (10) *Onggojoyo dikandhakake kagungan putra loro lanang wadon. Siji Kyai Jimat kang dadi penguasa ing Demak nurunake trah Condronegoro. Ahli warise antara liya*

RM Sosrokartono keng rakane RA Kartini, pahlawan wanita ing Rembang. Putra putrine Onggojoyo manut sorosilahe kang diasta Wardhana aran Nyai Roro Kinjeng kang banjur patitis bangsa Cina saka trah Tjoa. Ya saka sarasilah iki antara liya nurunake keluarga Ir. Wardhana.

‘Onggojoyo dikatakan mempunyai putra dua laki dan perempuan. Satu Kyai Jimat yang menjadi penguasa di Demak menurunkan trah Condronegoro. Ahli waris antara lain RM Sosrokartono yang kakaknya RA kartini, pahlawan wanita di Rembang. Putra putrinya Onggojoyo menurut silsilah yang dibawa Wardhana bernama Nyai Rara Kinjeng yang kemudian diambil bangsa Cina dari trah Tjoa.’

Contoh di atas menggambarkan paragraf deduktif dengan pengembangan paragraf bertumpu pada fungsi pelengkap dari kalimat topik *Onggojoyo dikandhakake kagungan putra loro lanang wadon* ‘Onggojoyo dikatakan mempunyai putra dua laki dan perempuan.’ Fungsi pelengkap kalimat itu ialah *putra loro lanang wadon*.

Kalimat kedua pada paragraf itu bertumpu pada fungsi pelengkap, dari *putra loro lanang* menjadi *Siji Kyai Jimat.....* Hal ini menunjukkan bahwa teknik untuk menjalin kohesi di dalam paragraf ini ialah pengelipan. Bentuk lengkap kalimat dua ialah *putra sing siji* ‘putra yang satu’ yang merupakan penjabaran dari konsep abstrak yang dikemukakan sebelumnya dalam kalimat satu.

2.1.1.4 Tipe Pengembangan Paragraf dengan Bertumpu pada Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan ada kalanya menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Hal itu dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (11) *Ing Jawa Tengah seni cokekan (siteran) mundhak pamore. Lagi sepisan iki difestivalake ing Solo. Kathik papane ora baen-baen manggon ing Pagelaran Kraton Kasunanan Surakarta kidul alun-alun Minggu Paing 14 Mei keprungur.*

(PS, No.27, h.1, k.1, 1989)

‘Di Jawa Tengah, seni cokekan (siteran) naik pamornya. Baru kali ini difestivalkan di Solo. Bahkan tempatnya tidak main-main, bertempat di Pagelaran Kraton Surakarta. Selatan alun-alun, Minggu Paing, 14 Mei yang lalu.

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang bertumpu pada kalimat topik *Ing Jawa Tengah, seni cokekan (siteran) mundhak pamore*. Jika diamati dengan lebih saksama yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf itu ialah fungsi keterangan berupa satuan *pamore* yang sebetulnya jika *berunsur* lengkap ialah *pamore seni cokekan*. Bukti yang menunjukkan bahwa paragraf itu dikembangkan dari fungsi keterangan ialah dimunculkannya fungsi keterangan yang merupakan penjabaran dari konsep *pamore* pada kalimat pertama.

Contoh pengembangan paragraf yang lain yang bertumpu pada fungsi keterangan dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (12) *Penyakit jantung iku jinise akeh banget. Salah sawijine penyakit jantung kang wus kerep dirembug yakuwi bab penyakit jantung koroner, penyakit jantung kuwi uga bisa ngenani kahanane otot jantung kang kurang kuat utawa lemah jantung.*

(PS, No.27, h.14, k.1, 1989)

‘Penyakit jantung itu jenisnya sangat bermacam-macam. Salah satu penyakit jantung yang sudah sering diperbincangkan ialah bab penyakit jantung koroner, penyakit jantung itu juga bisa mengenai keadaan otot jantung yang kurang kuat atau lemah jantung.’

Paragraf di atas menggambarkan pengembangan yang bertumpu pada kalimat topik *Penyakit jantung kuwi jinise akeh banget*. Fungsi keterangan pada kalimat topik itu ialah *akeh banget* ‘banyak sekali’. Bukti yang menunjukkan bahwa *akeh banget* merupakan fungsi keterangan ialah posisinya dalam kalimat yang leluasa. Misalnya, terdapat bentuk *Akeh banget penyakit jantung iku jinise, penyakit jantung kuwi jinise akeh banget*. Kalimat kedua dari paragraf itu dikembangkan dari fungsi keterangan dengan wujud bahasa yang konsepnya lebih spesifik dengan kalimat *Salah sawijine penyakit jantung kang wus kerep dirembug ...*

2.1.1.5 Tipe Pengembangan Paragraf dengan Bertumpu pada Objek

Objek kalimat dalam kalimat topik, kadang-kadang menjadi tumpuan pengembangan paragraf yang realisasinya tampak dalam penyusunan kalimat kedua dan seterusnya.

Contoh:

- (13) *Suratno didhawuhi tuku wedhus karo Bapakne. Wedhus kuwi jarene kanggo nylameti sewu dinane simbahe. Esuk-esuk Suratno kudu enggal mangkat menyang pasar, amarga dina kuwi pas pasaran. Welinge bapakne, wedhus sing dituku dudu wedhus biasa, nanging wedhus sing apik, yen bisa sing rupane ireng.*

‘Suratno disuruh membeli kambing oleh ayahnya. Kambing itu katanya untuk selamatan seribu hari kakeknya. Pagi-pagi Suratno harus segera berangkat ke pasar, karena hari itu tepat hari pasaran. Pesan Bapaknya, kambing yang bagus, jika mungkin warnanya hitam.’

Contoh di atas menggambarkan paragraf yang pengembangannya bertumpu pada objek kalimat topik *Suratno didhawuhi tuku wedhus karo Bapakne* ‘Suratno disuruh membeli kambing oleh ayahnya’. Yang menjadi objek pada kalimat to-

pik itu ialah *wedhus* ‘kambing’. Bentuk inilah yang kemudian dijadikan tumpuan untuk pengembangan paragraf, seperti yang tampak pada awal kalimat pertama *Wedhus kuwi* Kalimat ketiga dari paragraf itu dikembangkan dari subjek pada kalimat topik. Dengan demikian, teknik yang dipergunakan oleh penulis untuk menjalin kekohesian ialah dengan pengulangan dan pendefinitan.

Contoh lain dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (14) *Pardi mau mbalang asune Mbah Krama. Asune kaing-kaing, nganti sikile dhingklang. Anggone Pardi mbalang mau, jalaran asu mau gawene ngoyaki bocah-bocah sing padha liwat ngarepe Mbah Krama.*

‘Pardi tadi melempar anjing Mbah Krama. Anjingnya kesakitan, sampai kakinya pincang. Pardi melempar anjing itu, karena anjing itu sering mengejar anak-anak yang lewat di depan rumah Mbah Krama.’

Contoh di atas menggambarkan paragraf deduktif yang dikembangkan dari kalimat topik berupa *Pardi mau mbalang asune Mbah Krama* ‘Pardi tadi melempar anjingnya Mbah Krama.’ Fungsi objek kalimat itu, yaitu *asune Mbah Krama* ‘anjingnya Mbah Krama’. Objek pada kalimat topik itu lalu dikembangkan pada kalimat kedua berupa *asune kaing-kaing* ‘anjingnya kesakitan’. Dilihat dari segi kohesi, terjadi pengulangan sebagian, yaitu dari *Asune Mbah Krama* menjadi *asune*. Pada kalimat ketiga paragraf dikembangkan dengan bertumpu pada subjek kalimat topik.

Contoh lain dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (15) *Pak tani nembe tandur Lombok ing sawah. Lombok, ing wanci panene suk regane larang banget. Akeh para tani sing sugih dhuwit amarga nandur lombok. Nanging, pangruktine lombok mula ora gampang. Lombok sing digadhang-gadhang bisa ngasilake dhuwit akeh, bisa wae banjur tuna amarga ketiban udan salah mangsa.*

‘Pak tani sedang menanam Lombok di sawah. Lombok, di waktu panennya nanti harganya mahal sekali. Banyak para tani yang banyak uang karena menanam lombok. Tetapi, pemeliharaan lombok memang tidak gampang. Lombok yang diharapkan dapat menghasilkan uang banyak, bisa saja rugi karena hujan turun yang tidak pada waktunya.’

Paragraf contoh (15) menggambarkan pengembangan paragraf dengan bertumpu pada kalimat topik *Pak tani lagi padha nandur Lombok ing sawah* ‘Pak tani banyak yang sedang menanam Lombok di sawah’. Fungsi objek kalimat topiknya yaitu *Lombok* menjadi tumpuan pembentukan kalimat kedua. *Lombok, ing wanci panene suk larang banget* ‘Lombok waktu panennya nanti mahal sekali.’

2.2 Kalimat Topik Berupa Kalimat Majemuk

Kalimat topik yang mengawali paragraf deduktif, selain berupa kalimat tunggal seperti yang telah dikemukakan pada butir 2.1 ada kalanya kalimat topik berupa kalimat majemuk. Jika dicermati lebih seksama, bagian kalimat majemuk yang menjadi tumpuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengembangan paragraf yang bertumpu pada klausa utama dan klausa bawahan.

2.2.1 Tipe Pengembangan Paragraf Deduktif Bertumpu Pada Klausa Utama

Data yang ada menunjukkan bahwa kalimat kedua dari paragraf deduktif tidak selalu bertumpu pada satu fungsi saja, seperti yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya. Gejala yang ada menunjukkan bahwa kalimat kedua dari paragraf deduktif kadang bertumpu pada dua fungsi. Gejala itu dapat diperhatikan pada pembicaraan sebagai berikut.

2.2.1.1 Tipe Pengembangan Paragraf Deduktif Bertumpu pada Fungsi P Klausa Utama

Fungsi P pada klausa utama kadang merupakan tumpuan pengembangan paragraf.

Contoh:

- (16) *Kang kudu kita gatekake yakuwi menawa ana kulawarga kang wus nate ana bayi lair cacad kita kudu waspada. Waspadane yakuwi kita kuwi nduweni tindak preventif, apa bakal ana bayi cacad maneh kang ana ing kaluwargane. Senajan kahanan kuwi mau kemungkinane mung sithik banget, ora ana saprasewune, kita uga tetep waspada.*

(PS, No.17—22 April 1989)

‘Yang harus kita perhatikan yaitu kalau ada keluarga yang sudah pernah ada bayi lahir cacat kita harus waspada. Waspada yaitu kita itu harus memiliki tindak preventif, apakah ada bayi cacat yang ada di keluarganya. Walaupun keadaan itu kemungkinannya hanya sedikit sekali, tidak ada seperseribunya, kita juga tetap waspada.’

Paragraf di atas menggambarkan paragraf deduktif yang bertumpu pada predikat klausa utama, yaitu *kudu waspada* ‘harus waspada’. Bukti yang menunjukkan bahwa fungsi predikat pada klausa utama yang menjadi tumpuan untuk kalimat berikutnya, yaitu adanya bentuk *waspadane yakuwi kita kuwi nduweni tindak preventif,* Jika kita lihat dari segi kohesinya, teknik yang ditempuh dalam pembentukan paragraf ialah teknik pengulangan.

2.2.1.2 Tipe Pengembangan Paragraf Bertumpu pada Fungsi Pelengkap

Fungsi pelengkap pada klausa utama ada kalanya menjadi tumpuan pengembangan paragraf.

Contoh:

- (17) *Pancen, ngrembug bab mantra, kita ora bisa pisah karo kebudayaan Jawa. Kepriye wae mantra iku ora bisa dipisahake karo lelakuning wong Jawa dhewe. Iku tansah lumaku bareng lakune wong Jawa. Upacara-upacara mesthi ora ninggalake bab mantra (iki ora ngrembug musrik orane, nanging kita goleki saka kabudayan lan sastra), kayata ngedekake omah, selapanan, menahi tete-nger bayi, lan liya-liyane.*

(DL, No.41, h.24, k.1, 1995)

‘Memang membicarakan bab mantra, kita tidak bisa pisah dengan kebudayaan Jawa. Walau bagaimanapun mantra itu tidak bisa dipisahkan dengan perjalanan orang Jawa. Upacara-upacara pasti tidak meninggalkan bab mantra (ini tidak membicarakan musrik tidaknya), tetapi kita cari dari kebudayaan dan sastra, seperti mendirikan rumah, selapanan, member nama bayi, dan lain-lainnya.’

Contoh di atas menggambarkan unsur klausa utama, yaitu *mantra* ‘mantra’ dalam *pancen, ngrembug bab mantra* ‘memang, membicarakan bab mantra’ yang menduduki fungsi pelengkap menjadi tumpuan kalimat kedua. Bukti yang menunjukkan hal itu, ialah dimunculkan kata *mantra* yang menduduki fungsi subjek. Kalimat itu ialah *Kepriye wae mantra iku ora bisa dipisahake karo lelakuning wong Jawa dhewe*. Bahkan pada kalimat berikutnya subjek kalimatnya masih bertumpu pada fungsi pelengkap, yaitu *iku tansah lumaku bareng lakune wong Jawa* ‘itu selalu berjalan bersama dengan jalannya orang Jawa’. Yang ditunjuk oleh *iku* pada kalimat itu tetap menunjuk pada *mantra*. Dengan demikian, teknik yang dipergunakan oleh pemakai bahasa ialah penggantian.

2.2.1.3 Tipe Pengembangan Paragraf Bertumpu pada Fungsi P Pelengkap

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pengembangan paragraf pada kalimat berikutnya setelah kalimat 1 topik tidak selalu bertumpu satu fungsi tetapi kadang dua fungsi.

Contoh:

- (18) *Jagading Pers (media massa) Indonesia during suwe iki digawe kaget merga anane wartawan 13 sing dipocot keanggotaane saka PWI sarta organisasine (PWI mau) kena diarani bawang sing istimewa. Luwih-luwih para wartawan sing kekenan klebu tokoh, klebu wong-wong sing dhasare pancen pinunjul. Saora-orane para wartawan mau klebu wong sing 'dikenal' masyarakat.*

(DL, No. 45, h.4, k.1, 1995)

'Dunia pers (media massa) Indonesia belum lama ini dibuat kaget karena adanya 13 wartawan yang dipecat keanggotaannya dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Kejadian ini tentu saja membuat kejutan karena pemecat-an wartawan anggota PWI dari organisasinya (PWI tadi) boleh dikatakan sesuatu yang 'istimewa' lebih-lebih para wartawan yang terkena termasuk tokoh, termasuk orang-orang yang dasarnya memang unggul. Setidak-tidaknya para wartawan itu termasuk orang-orang yang dikenal masyarakat.'

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf deduktif yang bertumpu pada kalimat topik berupa kalimat majemuk *Jagading pers (media massa) Indonesia during suwe iki digawe kaget merga anane wartawan 13 sing dicopot keanggotaanne saka PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)*. Jika dicermati secara kontekstual, maksudnya dengan kalimat sesudahnya, yang menjadi tumpuan bukan seluruh kalimat majemuk itu, melainkan unsur tertentu, yaitu klausa utamanya saja

yaitu *Jagading pers (media massa) Indonesia during suwe iki digawe kaget*. Hal ini terbukti dari munculnya bentuk yang mengawali kalimat kedua yaitu *kedadeyan iki.....* Dengan demikian secara kohesif, terjadi perubahan dari unsur bahasa yang merupakan klausa utama menjadi *Kedadeyan iki*.

Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf yang bertumpu pada klausa utama.

Contoh:

- (19) *Ingkoran mau kasebutake menawa ing kahanan tinamtu, andheng-andheng mau bisa dadi kanker. Kahanan kuwi prosentasen ora akeh. Lan ora sauger andheng-andheng bisa dadi kanker. Kejaba andheng-andheng ana uga kahanan kulit kang ngalami pegmentasi kang akeh banget, lan uga bisa ana kalane dadi kanker.*

(PS, No.28, h.14, k.1, 1989)

‘Di koran tadi disebutkan bahwa pada keadaan tertentu, tahi lalat tadi dapat menjadi kanker. Keadaan itu persentasenya tidak banyak. Dan tidak setiap tahi lalat dapat menjadi kanker. Selain tahi lalat ada juga keadaan kulit yang mengalami pegmentasi yang banyak sekali, dan juga bisa ada kalanya menjadi kanker’

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang bertumpu pada kalimat majemuk subordinatif yang kalau dicermati lebih saksama bertumpu pada klausa utama *andheng-andheng mau bisa dadi kanker* ‘tahi lalat itu dapat menjadi kanker’. Hal itu terbukti dari kalimat kedua yang secara bentuk berupa *Kahanan kuwi prosentasen ora akeh* ‘Keadaan itu persentasenya tidak banyak’. Dengan demikian, pertautan bentuk yang dibentuk dalam pembentukan paragraf ini ialah penggantian dari *Andheng-andheng mau bisa dadi kanker* menjadi *kahanan kuwi*.

2.1.2.2 Tipe Pengembangan Paragraf Bertumpu pada Klausa Bawahan

Pada butir sebelumnya telah dikemukakan pengembangan paragraf yang bertumpu pada klausa utama. Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf yang bertumpu pada klausa bawahan.

Contoh:

- (20) *Parlemen Kurdi muncul meneh sawise tentara Turki kanthi sekep gegaman nyerbu Irak Lor. Apese ada 4 enggon dadi sasaran serbuan tentara Turki ing Irak Lor dinuga dadi basis gerilyawan Kurdi yaiku Sinai... Afganistan, Metina, Sivi Mezi Keriateri, lan Hakkuk. Wektu iki sethithike ana 3 kelompok gerilyawan separatis Kurdi sing manggon ing Kurdhistan sawenehe pegunungan sing nyakup tlatah Negara Turki, Irak, dan Iran, Suriah, lan Rusia. Kelompok separatis ing Turki dipimpin Partai Pekerja Kurdhistan (PPK) dene kelompok separatis lingual kecakup ing kelompok Partai Demokrat Kurdi (PDK) lan Uni Patriot Kurdistan (UPK) ngenani tlatah Irak Lor.*

(DL, No.45, h.5, k.1, 1995)

‘Parlemen Kurdi muncul lagi setelah tentara Turki dengan senjata menyerbu daerah Irak Utara (Senin, 20 Maret 1995). Setidak-tidaknya ada 4 tempat menjadi sasaran serbuan tentara Turki di Irak Utara diduga menjadi basis gerilyawan Kurdi yaitu Sinai-Haftanin. Metina, Sivi Metai-Keriateri, dan Hakkuk. Pada saat ini setidak-tidaknya ada tiga kelompok gerilyawan separatis Kurdi yang menetap di Kurdistan di daerah pegunungan yang mencakup daerah Negara Turki, Irak, Iran, Suriah, dan Rusia. Kelompok separatis di Turki dipimpin Partai Pekerja Kurdistan (PPK) sedangkan kelompok separatis lainnya tercakup di kelompok Partai

Demokratik Kurdi (PDK) dan Uni Patriot Kurdistan (UPK) mengenai tlatah Irak Utara.

Paragraf di atas menggambarkan pengembangan paragraf deduktif yang bertumpu pada kalimat majemuk. Akan tetapi kalau dicermati, bertumpu pada klausa yang bukan klausa inti, yaitu *Tentara Turki kanthi sikep gegaman nyerbu laladan Irak Lor*. Klausa itu jika dicermati dengan menyesuaikan konteksnya kalimat berikutnya bertumpu pada fungsi keterangan *laladan Irak Lor*. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan ialah penggantian dari *laladan Irak Lor*, menjadi *Ape ana 4 enggon* 'setidaknya ada empat tempat'.

Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf deduktif yang bertumpu pada klausa subordinatif.

Contoh:

- (21) *Yen wis kenalan lan omong-omong karo Fx. Soetono oli wis ta ora bakal bisa cepet mulih, jalaran ana bae sing dicritakake. Jalaran pengalamane wis ora mekakat akehe. Kaya dene bab sepisane dadi dhalang wayang kulit, ana sing ngenyek yen ora apik. Saking gethingé dinyek panonton, banjur gawe pangeram-eram. Janaka manah cagak, panah saka kulit mau bisa tumancep ing cagake ska omah-omah kono. Lha penonton banjur padha ngalem yen dhalang Fx. Soetono pancen hebat.*

(PS, No.28, 8 Juli 1989)

'Kalau kita sudah kenalan dan omong-omong dengan Fx. Soetono ini sudah tidak akan bisa cepat pulang. Karena, ada saja yang diceritakan. Karena pengalamannya memang banyak sekali. Seperti mengenai pertama kali menjadi dalang wayang kulit, ada yang menghina bahwa tidak baik. Karena jengkel diejek penonton lalu memuji bahwa dalang Fx. Sutono memang hebat.

Pengembangan paragraf di atas bertumpu pada klausa bawahan ...*ana bae sing dicritakake* 'ada saja yang diceritakan'.

Bukti yang menunjukkan hal ini ialah munculnya kata yang konsepnya berkaitan dengan *pengalamane wis ora mekakat* 'pengalamannya sangat banyak'. Dengan demikian, dari segi kohesi tidak tampak, tetapi dari segi koherensinya ada pertautan makna.

Selain pengembangan paragraf dengan bertumpu pada kalimat majemuk bertingkat, kadang juga bertumpu pada salah satu klausa dalam kalimat majemuk setara.

Contoh:

- (22) *Bebarengan ing wektu iki akeh developer padha mbangun perumahan dene masyarakat uga tansaya akeh sing mbutuhake. Kejaba kuwi pegawai negeri sipil (PNS) wiwit padha dhaftar golek perumahan merga ana rancangan dibangun perumahan kanggo PNS ing wilayah Bantul lan Sleman. Dene sing wis ngajokake tekan tulisan iki digawe wis ewon cacache. Mula kanthi kanyatan iki bisa wae banjur methungul developer tiban utawa oknum-oknum sing arep golek untunge dhewe. Carane bisa uga kanthi cara-cara sing kasebut ing dhuwur mau. Malah kapara ana sing madeg ngaku-aku bisa dadi lantaran yen ana sing butuh perumahan.*

(DL, No.41, h.3, 1995)

'Serentak dalam waktu sekarang ini banyak developer sedang membangun, sedangkan masyarakat juga sangat banyak yang membutuhkan. Selain itu, pegawai negeri sipil (PNS) mulai mendaftarkan mencari perumahan karena ada rancangan dibangun perumahan untuk PNS di wilayah Bantul dan Sleman. Sedangkan yang sudah mengajukan sampai tulisan ini dibuat sudah ribuan jumlahnya. Karena kenyataan itu bisa saja muncul developer tiban atau oknum-oknum yang akan mencari untung sendiri. Caranya bisa juga dengan cara-cara yang disebut di atas tadi. Bahkan ada yang berperan mengaku-aku dapat menjadi perantara jika ada yang membutuhkan'.

III

TIPE-TIPE PENGEMBANGAN PARAGRAF BERDASARKAN 5W+ H

3.0 Pengantar

Di dalam bab ini akan diamati pengembangan paragraf berdasarkan 5 W + H. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa yang dimaksudkan dengan 5 W + H ialah unsur isi berita yang meliputi *what* 'apa', *why* 'mengapa', *when* 'kapan', *where* 'di mana', dan *how* 'bagaimana'. Oleh karena fenomena yang diamati bahasa pers, maka kaidah yang biasa dipergunakan di kalangan pers dipergunakan untuk mengamati gejala pengembangan paragraf.

3.1 Tipe Pengembangan 'Apa'

Yang dimaksudkan dengan pengembangan paragraf '*apa*' ialah bahwa hal-hal yang dikemukakan setelah kalimat topik ialah merupakan jawaban dari pertanyaan *apa*.

Contoh:

- (1) *Urip kuwi yen cekelane Gusti Allah utawa percaya yen urip kita wis diatur dening panjenengane ora bakal panik ora kemrungsung gek-gek njur piye-piye. Contone ora adoh, lelakonku dhewe sing takcritakake tanpa takkurangi lan takimbuhi. Padahal apa anane kareben para maos remen, marem. Syukur bisa dadi kaca beng-*

gala, supaya yen nemoni lokakarya ora kuwatir sebab kabeh mau wis ana sing ngatur.

(DL, No.43, h.34, k.1, 1995)

‘Hidup itu kalau pegangannya Gusti Allah atau percaya bahwa hidup kita itu di atur oleh beliau tidak akan panik atau tergesa-gesa kalau-kalau akan terjadi bagaimana, dan seterusnya. Contohnya tidak jauh, hal yang saya alami sendiri yang akan saya ceritakan tanpa saya kurangi dan lebihkan. Pokoknya apa adanya agar para pembaca senang dan mantap. Syukur dapat menjadi ‘kaca benggala’ supaya kalau menemui peristiwa tidak khawatir sebab semua tadi sudah ada yang mengatur’.

Contoh di atas menggambarkan paragraf yang dimulai dengan pernyataan secara umum yaitu *Urip kuwi yen cekelane Gusti Allah utawa percaya yen urip kita wis diatur dening panjenengane bakal penak ora kemrungsung, gek-gek njur piye*. Pernyataan yang sangat umum itu lalu diikuti dengan pernyataan yang lebih khusus *Contone ora adoh, lelakonku dhewe sing arep tak critakake tanpa takkurangi lan takimbuhi. Pada hal apa arane karben para maos remen, marem. Syukur bisa dadi kaca benggala, supaya yen nemui peristiwa ora kawatir sebab kabeh mau wis ana sing ngatur*. Hal khusus yang dikemukakan kemudian, yang diawali dengan *contone.....* Konsep yang disampaikan oleh penulis belum beranjak dari konsep yang dikemukakan sebelumnya. Halnya saja pada akhir paragraf penulis menutup dengan ‘harapan’ agar hal disampaikan berguna, konsep yang dikemukakan setelah kalimat topik, atau dapat disebut sebagai kelompok pengembangan paragraf ialah hubungan ‘umum’ ke ‘khusus’ yang merupakan jawaban dari pertanyaan ‘apa’.

3.2 Tipe Pengembangan ‘Apa’ dan ‘Bagaimana’

Yang dimaksudkan dengan pengembangan ‘apa’ dan ‘bagaimana’ ialah bahwa isi yang dikemukakan setelah kalimat topik merupakan pertanyaan dari ‘apa’ dan ‘bagaimana’.

Contoh:

- (2) *Menawa ing salah sawijining wektu ngalami kegagalan lan ora kasil ngintegrasi pribadi kang becik, kita bakal ngalami tekanan lan gangguan emosional kang bisa njalari frustrasi. Tuladhane remaja kang gagal bercinta tanpa kanyana-nyana si doi kang ditresnani ninggalake. Pengalaman-pengalaman manis kang nate karenda ilang ngono wae. Mesthi wae rasaning ati kaya kasuwir-suwir. Ora mung iku wae kang asring dialami remaja, yaiku menawa rumangsa kelangan katresnane saka wong tuwane. Kahanan kaya mengkono iki asring disebut **broken home**. Embuh amarga wong tuwa sibus makarya utawa pegatan. Menawa kahanan kaya ngene iki dumadi ing remaja kang duwe ati cilik bisa mbebayani. Semono uga menawa remaja rumangsa ditampik dening lingkunganane. Dheweke tansah diece lan disindir. Bab iki kanggone remaja bakal luwih gawe laraning ati. Tundhane dhirine rumangsa asor, minder lan wedi ngadani sesrawungan. Rumangsa kijenan urip.*

(DL, No.41, h.38, k.2, 1995)

‘Kalau di salah satu waktu mengalami kegagalan dan tidak berhasil mengintegrasikan pribadi yang baik, kita akan mengalami tekanan dan gangguan emosional yang bisa njalari frustrasi. Misalnya remaja yang gagal bercinta tanpa disangka-sangka si doi yang dicintai meninggalkan. Pengalaman-pengalaman manis yang pernah direnda hilang begitu saja. Pasti saja rasa hati seperti dirobek-robek. Tidak hanya itu saja yang sering dialami remaja yaitu kalau merasa kehilangan kecintaan dari orang

tuanya. Keadaan seperti ini sering disebut sebagai 'broken home'. Entah karena orang tua sibuk bekerja atau bercerai. Kalau keadaan seperti ini terjadi pada diri remaja yang mempunyai hati kecil bisa berbahaya. Begitu juga kalau remaja merasa ditolak oleh lingkungannya. Dia selalu diejek dan disindir. Hal ini bagi remaja akan lebih menyakitkan hati. Akhirnya, dirinya merasa rendah, minder dan takut menjalani pergaulan. Merasa sendirian hidupnya,'

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf deduktif. Sebagai realisasi berpikir yang deduktif, yaitu berpikir dari yang umum ke khusus, di dalam paragraf ini mula-mula dikemukakan hal yang bersifat umum, yaitu *Menawar ing salah sawijining wektu ngalami kegagalan lan ora kasil ngintegrasi pribadi sing becik, kita bakal ngalami tekanan lan gangguan emosional kang bisa njalari frustasi*. Pernyataan yang sifatnya umum itu diperkecil permasalahannya dengan menampilkan konsep yang merupakan jawaban dari pertanyaan 'Apa', yaitu *Tuladhane remaja kang gagal bercinta. Tanpa dinyana-nyana si doi kang ditresnani ninggalake*. Jadi pengembangan paragraf yang kedua itu merupakan jawaban dari pertanyaan *Apa tuladhane wong kang ngalami gangguan emosional?* Jawaban dari pertanyaan itu ialah *Tuladhane*

Bagian paragraf berikutnya merupakan penalaran dari hari yang telah dikemukakan sebelumnya. Penalaran ini merupakan jawaban dari pertanyaan 'Bagaimana', yang wujud lengkapnya *Kepriye dumadine frustasi? 'Bagaimana terjadinya frustasi?'* Jawaban dari pertanyaan itu ialah *Pengalaman-pengalaman manis kang nate karenda ilang ngono wae.....* Dengan demikian, paragraf tersebut menjadi utuh atau koheren.

Berikut ini dikemukakan contoh pengembangan paragraf yang sejenis dengan yang telah dikemukakan di atas, yaitu pengembangan paragraf yang merupakan jawaban dari pertanyaan 'Apa' dan 'Bagaimana'.

Contoh:

- (3) *Mung wae kejaba andil saka developer mau, jebul ana developer sing tumindak ora jujur. Tundone akeh warga masyarakat digawe susah lan nandhang kapitunan gedhe. Sajrone rong minggu sing lagi wae kepungkur, ana sawijining developer dilaporake marang pihak berwajib dening konsumen. Developer mau gawe pokal ngedol kapling perumahan sing lagi dibangun marang konsumen sing ora nduweni hak, carane kapling-kapling (omah) wis dituku sawijining konsumen sing ora nduweni hak. Carane, kapling (omah) wis dituku sawijining konsumen kanthi mbayar panjer (uang muka), didol marang konsumen liya. Miturut aturan, konsumen sing wis mbayar panjer luwih dhisik iku kudune sing nduwe hak marang omah sing lagi dibangun. Dening developer, omah kapling mau didol maneh marang konsumen liyan kapara malah tumimbal. Buntute dadi rame lan developer mau muntir-muntir golek alas an nyelaki pokale mau kanthi janji-janji saguh nggolekake papan liyane.*

(DL, No.41, h.3, 1995)

‘Hanya saja selain andil dari developer tadi, ternyata ada developer yang bertindak tidak jujur. Akhirnya banyak warga masyarakat dibuat susah dan menyandang kerugian besar. Selama dua minggu yang baru lalu, ada developer dilaporkan kepada pihak berwajib oleh konsumen. Developer tadi membuat ulah menjual kapling perumahan yang sedang dibangun kepada konsumen yang tidak diberi hak. Caranya, kapling (rumah) sudah dibeli seorang konsumen dengan membayar panjar (uang muka) dijual kepada konsumen lain. Menurut aturan, konsumen yang sudah membayar panjar lebih dahulu itu seharusnya yang memiliki hak atas rumah yang baru dibangun. Oleh developer, omah kapling tadi ternyata dijual lagi kepada konsumen lain, malah dijual dua kali.

Ekornya menjadi ramai dan developer tadi berkelit minta alasan menghindar tingkahnya tadi dengan janji-janji sanggup mencarikan di tempat lainnya.

Paragraf tadi menggambarkan pengembangan yang merupakan jawaban dari pertanyaan ‘Apa’ dan ‘Bagaimana’. Kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat topik yang menggambarkan isi yang sifatnya masih umum. Kalimat ketiga, yaitu *Sajroning rong minggu sing lagi wae kapungkur, ana sawijining developer dilaporake marang pihak berwajib dening konsumen.* ‘Selama dua minggu yang baru saja berlalu, ada developer dilaporkan kepada pihak berwajib oleh konsumen.’

Pengembangan berikutnya merupakan jawaban dari pertanyaan ‘bagaimana’ perilaku developer yang di dalam kalimat topik disebut *tumindak ora jujur* ‘bersikap tidak jujur’ yang pada garis besarnya dikemukakan bahwa ‘developer menjual lagi rumah yang telah diberi uang panjar kepada orang lain’. Dengan demikian paragraf tersebut menjadi lengkap dan bergerak dari ‘umum’ ke ‘khusus’.

Pengembangan paragraf dengan merealisasikan jawaban dari pertanyaan ‘Apa’ sering diikuti dengan ‘bagaimana’, ‘mengapa’ Jenis pengembangan yang merupakan perealisasi jawaban dari beberapa pertanyaan akan dimasukkan pada jenis tersendiri.

3.3 Tipe Pengembangan ‘Mengapa’

Selain tipe pengembangan yang telah dikemukakan di atas, ada tipe pengembangan yang merupakan perealisasi dari pertanyaan ‘mengapa’.

Contoh:

- (4) *Yen wis kenalan lan omong-omong karo Fx. Soetono wis ta ora bakal bisa cepet mulih, jalaran ana bae sing dicri-takake. Jalaran pengalamane wis ora mekatat akehe. Kaya bab sepisane dadi dhalang wayang kulit, ana sing*

ngenyek yen ora apik. Saking gethingé dinyek penonton, banjur gawe pangeram-eram. Janaka manah cagak, panah sing saka kulit mau bisa tumancep ing cagake saka omah kono. Lha penonton, banjur padha ngalem yen dhalang Fx. Soetono pancen hebat.

(PS, No.28, 8 Juni 1989)

‘Jika kenalan dan omong-omong dengan Fx. Soetono ini sudah jelas tidak akan dapat cepat pulang, karena ada saja yang diceritakan. Karena pengalamannya sangat banyak. Misalnya, berkaitan dengan pertama kali menjadi dalang wayang kulit, ada yang mengejek bahwa tidak baik. Oleh karena terlalu jengkel diejek penonton, lalu membuat kehebatan-kehebatan, janaka memanah tiang, panah yang dari kulit tadi bisa tertancap di tiang rumah itu. Kemudian, penonton lalu memuji bahwa dalang Fx. Soetono memang hebat.’

Paragraf di atas menggambarkan jenis paragraf deduktif yang dikembangkan dengan merealisasikan jawaban dari pertanyaan ‘Mengapa’ informasi yang masih bersifat umum yang dikemukakan dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat, merupakan kalimat topik yang merupakan tumpuan paragraf Kalimat kedua, yaitu *Jalaran pengalamane wis ora mekakat akehe* ‘Karena pengalamannya sudah tidak keruan banyaknya’ sebelumnya sudah merupakan pengembangan kalimat topik. Kalimat (3), (4), (5), dan (6), merupakan pengembangan yang mendukung kalimat (2). Sesuai dengan sifat pengembangan yang deduktif, kalimat pendukung yang dikemukakan pada kalimat (3) sampai dengan (6) bersifat khusus.

Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf dengan tipe pengembangan yang merupakan realisasi dari pertanyaan ‘mengapa’.

Contoh:

- (5) *Jagading pers (media massa) Indonesia durung suwe iki digawe kaget merga anane wartawan 13 wong dipecat keanggotaanne saka PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Kedadeyan iki mesthi wae gawe kaget jalaran pemecatan wartawan anggota PWI saka organisasi (PWI mau) kena diarani barang sing istimewa. Luwih-luwih para wartawan sing kekenan klebu tokoh, klebu wong sing dhasare pancen pinunjul. Saora-orane para wartawan mau klebu wong sing 'dikenali' masyarakat.*

(DL, No.45, h.4, k.1, 1995)

'Dunia pers (media massa) Indonesia belum lama ini dibuat kaget karena adanya 13 wartawan yang dipecat keanggotaannya dari PWI (Persatuan Wartawan Indonesia). Keadaan ini tentu saja membuat kaget karena pemecatan wartawan anggota PWI dari organisasinya (PWI tadi) dapat dikatakan barang yang istimewa. Lebih-lebih para wartawan yang terkena termasuk tokoh, termasuk orang-orang yang dasarnya memang menonjol. Setidak-tidaknya para wartawan tadi termasuk orang yang dikenal masyarakat.'

Paragraf deduktif yang terdiri dari empat kalimat di atas jika diamati strukturnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalimat pertama, yaitu *Jagading Pers (media massa) Indonesia iki durung suwe iki digawe kaget merga anane wartawan 13 sing dicopot keanggotaane saka PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)* merupakan kalimat topik. Pernyataan yang sifatnya masih umum itu dilanjutkan dengan merealisasikan jawaban dari pertanyaan 'Ngapa' mengapa' atau jika dilengkapi akan sebagai berikut *Ngapa kok jagading pers kaget? 'Mengapa kok dunia pers kaget? Jawaban dari pertanyaan itu direalisasikan pada kalimat (2) Kedadeyan iki mesthi digawe kaget jalaran*

pemecatan wartawan anggota PWI saka organisasine (PWI mau) kena diarani barang sing istimewa. Kalimat ketiga, yaitu luwih-luwih para wartawan sing kekenan klebu tokoh, klebu tokoh sing dhasare pinunjul, dan kalimat (4) berupa Saora-orane wartawan mau klebu wong sing pinunjul, merupakan realisasi pertanyaan Ngapa pemecatan PWI dianggep barang istimewa? Pertanyaan ini dapat dijawab para wartawan sing kekenan klebu tokoh, klebu wong-wong sing dasare pancen pinunjul. Kalimat (4) sebetulnya merupakan penyngatan dari kalimat sebelumnya.

Berikut dikemukakan contoh lain pengembangan paragraf yang merupakan perealisasiian dari pertanyaan ‘mengapa’.

Contoh:

- (6) *Pancen ngrembug bab mantra, kita ora bisa pisah karo kabudayan Jawa. Kepriye wae mantra iku ora bisa dipisahake karo lakuning wong Jawa dhewe. Iku tansah lumaku bareng Lakune wong Jawa. Upacara-upacara mesthi ora ninggalake bab mantra (iki ora ngrembug mistik ora ne, nanging kita goleki saka kabudayan lan sastra), kayata ngedekake omah, selapanan, menehi tete-nger bayi, lan liya-liyane.*

(DL, No.41, h.24, k.1, 1995)

‘Memang membicarakan mengenai mantra, kita tidak dapat memisahkan diri dengan kebudayaan Jawa. Bagaimanapun juga mantra itu tidak dapat dipisahkan dengan perilaku orang Jawa sendiri. Hal itu selalu berjalan bersama dengan orang Jawa. Upacara-upacara pasti tidak meninggalkan hal mantra (ini tidak membicarakan musrik atau tidaknya, tetapi kita mencari dari kebudayaan dan sastra), misalnya mendirikan rumah, selapanan, memberi nama bayi, dan lain sebagainya.

Paragraf di atas menggambarkan pengembangan paragraf deduktif dengan jenis perealisasiian dari pertanyaan ‘Mengapa’

paragraf terdiri dari 4 kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat topik, sedangkan kalimat kedua ke-2, ke-3, dan ke-4 merupakan jawaban dari perealisasiian pertanyaan 'mengapa'. Dengan demikian, pertanyaan yang lengkap akan menjadi *Nga-pa ngrembug bab mantra kita ora beda pisah karo kabudayan Jawa?* Jawabnya ialah *Kepriye wae mantra iku ora bisa di-pisahake.....* Jika dicermati, penjabaran perealisasiian *ngapa* 'mengapa' dibagi menjadi dua, yaitu penjabaran *mantra* dan *kebudayaan*.

Contoh-contoh yang dikemukakan di atas adalah mengem-bangan paragraf yang merupakan perealisasiian *mengapa*. Berik-ut ini dikemukakan paragraf yang merupakan perealisasiian dari pertanyaan 'mengapa' dan diikuti 'bagaimana' sebagai berikut. Contoh:

- (7) *Papan wisata iku jinise warna-warna, lumrahe guman-tung marang kahananing papan, sifat alaming panggon-an. Marga saka iku banjur tinemu jinising 'objek wisata' sing ana didarbeni dening sawijining papan. Minangka tuladha sing pampang, ing wewengkon Prop. DIY sing kedadeyan saka patang kabupaten lan kota wadya, sing darbe 'objek wisata pantai' mung Kabupaten Kulon Pro-go, Gunung Kidul lan Bantul. Jalaran Kota Madya Yog-yakarta lan Kabupaten Sleman ora duwe pesisir. Mang-kono uga Kota Madya Yogyakarta ora duwe 'objek wisata gunung' kaya Kabupaten Sleman ing Kaliurang. Sing mangkono mau awit saka 'potensi' papan sing nyengkuyung.*

(DL, No.45, h.5, k.2, 1995)

'Papan wisata itu jenisnya macam-macam. Umumnya bergantung pada keadaan tempat, sifat alam tempat. Oleh karena itu, lalu ditemukan jenis objek wisata yang tidak dimiliki oleh suatu tempat. Sebagai contoh yang mudah, di wilayah Prop. DIY yang terdiri atas empat kabupaten dan kota madya, yang mempunyai objek wisata pantai

hanya kabupaten Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Bantul. Oleh karena Kota Madya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman tidak mempunyai pesisir. Begitu juga Kota Madya Yogyakarta ora duwe ‘objek wisata gunung’ seperti Kabupaten Sleman di Kaliurang. Yang demikian itu karena dari potensi tempat yang mendukung.’

Paragraf yang dikemukakan di atas terdiri atas tujuh kalimat. Jika dirinci, kalimat pertama berupa *Papan wisata iki jinis werna-werna. Lumrahe gumantung marang kahanan papan, sifat alaming panggonan* merupakan kalimat topik. Kalimat ke-3 berupa *Marga saka iku banjur tinemu jinising objek wisata sing ora didarbeni dening sawijining papan* merupakan jawaban dari pertanyaan *Ngapa lumrahe papan wisata gumantung marang kahananing papan, sifat alaming panggonan?* Jawabnya berkaitan dengan kalimat (3). Kalimat keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, merupakan jawaban dari pertanyaan ‘bagaimana’.

Jika diwujudkan dalam bentuk kalimat tanya akan menjadi *Kepriye sing dimaksudake papan darbeni objek wisata sing gumantung karo sipat alame?* Jawabnya ialah *Minangka tuladha sing gampang, ing wewengkon Prop. DIY....* Yang diakhiri dengan *sing mengkonono mau awit saka ‘potensi papan sing nyengkuyung’*. Kalimat yang terakhir yang dipergunakan berfungsi untuk menguatkan hal yang telah dikemukakan pada kalimat topik dan kalimat ke-3.

Kalau kita perhatikan dengan seksama penulis di dalam menyampaikan gagasan satu ke gagasan yang lain menggunakan keterangan penghubung *Minangka tuladha sing gampang.....*

3.4 Tipe Pengembangan ‘Bagaimana’

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan tiga jenis pengembangan paragraf yaitu pengembangan ‘apa’, pengembangan ‘apa’ dan ‘bagaimana’, dan pengembangan ‘mengaapa’.

Selain pengembangan itu, banyak dijumpai pengembangan 'bagaimana'.

Contoh:

- (8) *Ing kanaan mau kasebutake menawa ing kahanan tinamtu, andheng-andheng mau bisa dadi kanker. Kahanan kuwi prosentasene ora akeh. Lan ora sauger andheng-andheng bisa dadi kanker. Kejaba andheng-andheng ana uga kahanan kulit kang ngalami pigmentasi kang akeh banget, lan uga bisa ana kalane dadi kanker.*

(PS, No.28, h.14, k.1, 1989)

Di koran tadi disebutkan bahwa pada keadaan tertentu tahi lalat tadi dapat menjadi kanker. Keadaan itu persentasenya tidak banyak. Dan juga tidak setiap tahi lalat dapat menjadi kanker. Selain tahi lalat ada juga keadaan kulit yang mengalami pigmentasi yang banyak sekali, dan juga ada kalanya menjadi kanker.

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf deduktif dengan jenis pengembangan 'bagaimana'. Paragraf itu didukung 4 kalimat, jika dirinci distribusinya sebagai berikut. Kalimat ke-1 yang berupa *ing Koran mau kasebutake menawa ing kahanan tinamtu, andheng-andheng mau bisa dadi kanker* merupakan kalimat topik. Kalimat berikutnya, yaitu kalimat ke-2, ke-3, dan ke-4, merupakan perealisasiian dari pertanyaan 'bagaimana'. Pertanyaan itu muncul dari pertanyaan itu jika dikonkretkan akan menjadi *Kepriye prosentasene andheng-andheng sing bisa dadi kanker? 'Bagaimana prosentase tahi lalat yang dapat menjadi kanker'* Jawaban dari pertanyaan itu tertuang pada kalimat 2, 3, dan 4.

Berikut ini dikemukakan paragraf pengembangan 'bagaimana' yang lain.

Contoh:

- (9) *Kang kudu kita gatekake yakuwi menawa ana kulawarga kang wus nate ana bayi lair cacad kita kudu was-*

pada. Waspadhane yakuwi kita kuwi nduweni tindak preventif, apa bakal ana bayi cacad maneh kang ana ing kulawargane. Senajan kahanan kuwi mau kemungkinan mung sithik banget, ora ana saprasewune, kita uga tetep waspada.

(PS, No.17, 22 April 1989)

‘Yang harus kita perhatikan yaitu kalau ada keluarga yang sudah pernah ada bayi lahir cacat kita harus waspada. Waspadanya yaitu kita harus memiliki tindak preventif, apakah akan ada bayi cacat lagi yang ada di keluarganya. Walaupun keadaan itu kemungkinannya kecil sekali, tidak ada seperseribunya, kita harus tetap waspada.’

Paragraf di atas menggambarkan paragraf deduktif yang dikembangkan dengan merealisasikan jawaban dari pertanyaan ‘*bagaimana*’. Paragraf itu terdiri atas 3 kalimat dengan rincian informasi sebagai berikut. Kalimat pertama, yaitu *Kang kudu kita gatekake yakuwi menawa ana kulawarga kang wus nate ana bayi lair cacad kita kudu waspada*, merupakan kalimat topik. Kalimat kedua yaitu yang dimulai dengan *Waspadhane yakuwi,* Dan kalimat ke-3 yang dimulai dengan *Senajan kahanan kuwi....* Merupakan perealisasi dari pertanyaan ‘*bagaimana*’.

Hal yang sifatnya umum yang dikemukakan pada kalimat topik diperkhusus pada kalimat pengembangan. Hal-hal yang sifatnya umum pada kalimat topik ialah *kita kudu waspadha* ‘kita harus waspada’ kemudian pada kalimat berikutnya dilanjutkan dengan informasi yang lebih khusus. Dengan demikian perealisasi kalimat tanya dengan ‘*bagaimana*’ ialah *kepriye sing dikarepake kudu waspadha?*

Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf tipe pengembangan ‘*bagaimana*’ yang lain.

Contoh:

- (10) *Miturut aturan saka pemerintah saben produksi pabrik sing bisa dikonsumsi 'wajib' pasang label (tanda) tanggal kadaluwarsane barang-barang mau. Nanging kanyatan akeh wae barang sing didol saka pabrik tanpa dikantheni label mau. Mula masyarakat ora ngerti yen barang-barang mau wis rusak, wiwit mambu utawa 'tercemar' lan sapanunggalane. Malah ana saweneh toko sing njarag nyisipake barang rusak mau campur barang apik saengga wong sing tuku katutan barang rusak kuwi.*

(DL, No.41, h.4, k.2, 1995)

Menurut aturan dari pemerintah setiap produksi pabrik bisa dikonsumsi wajib memasang label (tanda) tanggal kedaluarsa barang-barang tadi. Tetapi kenyataan, banyak barang yang dijual dari pabrik tanpa disertai label tadi. Memang, masyarakat tidak mengerti kalau barang-barang tadi sudah rusak, mulai berbau atau tercemar, dan sebagainya. Bahkan ada toko yang sengaja menyisipkan barang rusak tadi dicampur barang baik sehingga orang yang beli berikut barang rusak tadi.

Contoh di atas menggambarkan paragraf deduktif yang didukung oleh empat kalimat. Kalimat pertama, yaitu *Miturut aturan saka pemerintah saben produksi pabrik sing bisa dikonsumsi 'wajib' pasang label (tanda) tanggal kadaluarsa barang-barang mau*. Kalimat ke-2, ke-3, dan ke-4, merupakan perealisasi dari jawaban pertanyaan *kepriye 'mengapa'*. Bentuk lengkap dari pertanyaan itu ialah *Kepriye nyatane, apa pabrik-pabrik wis padha pasang label kadaluwarsane barang-barang?* Jawabnya ialah kalimat kedua, yang berupa *Nanging akeh kanyatan....*

3.5 Pengembangan Paragraf ‘Kapan’ dan ‘Bagaimana’

Pengembangan paragraf deduktif adakalanya dengan merealisasikan pertanyaan ‘Kapan’. Perealisasian itu merupakan pengkhususan hal yang ‘umum’ yang dikemukakan pada kalimat topik. Akan tetapi ‘Kapan’ sering diikuti dengan ‘Bagaimana’.

Contoh:

- (11) *Bubare parlemen ateges kudu enggal ditututi pemilihan umum kaya kang dibiwarakake dening Komisi Pemilu Malaysia. Kanggo iku Mahatir milih wektu tanggal 24–25 April 1995, utawa maju nem wulan saka pemilu sing kudu ditindakake. Kanggone Barisan Nasional majune wektu pemilu menehi keuntungan gedhe jalaran konsolidasi pantai sing katon mantep merga wis ditindakake cukup suwe bakal nuwuhake kapercayan gedhe tumrap rakyat. Suwalike kanggo kelompok oposisi kaya PAD (Democratic Action Party, Partai Aksi Demokrat). PAS (Partai Islam Se-Malaysia), lan Semangat-46, pemilu dadakan mangkene kurang nguntungake. Kejaba wektu kampanye mepet, uga during ngadani konsolidasi kanthi manteb marang para anggotane. Kanggone Barisan Nasional, saliyane manteb babagan konsolidasi partai uga kanthi julig lan akal-akalan wis ngadani kampanye liwat TV, radio, surat kabar, lan media massa liyane. Kalodhangan mangkene mesthi wae ora bisa ditindakake dening kelompok oposisi amarga pengawasan rapet saka pihak pemerintah.*

(DL, No.48, h.5, k.11, 1995)

‘Bubarnya Parlemen berarti harus segera diikuti pemilihan umum seperti yang disiarkan oleh Komisi Partai Malaysia. Untuk itu Mahatir memilih waktu tanggal 24–25 April 1995, atau maju enam bulan dari pemilu yang harus dijalankan. Bagi Barisan Nasional majunya

waktu pemilihan memberi keuntungan besar karena konsolidasi partai yang tampak mantap juga sudah dijalankan cukup lama bakal menumbuhkan kepercayaan besar bagi rakyat. Sebaliknya untuk kelompok oposisi seperti PAD (*Democratic Action Party, Partai aksi Demokrat*), PAS (Partai Islam Se-Malaysia) dan *Semangat -46*, pemilu dadakan seperti ini kurang menguntungkan. Selain waktu kampanye mepet, juga belum mengadakan konsolidasi dengan mantap kepada para anggotanya. Bagi Barisan Nasional, selain mantap dalam hal konsolidasi partainya juga dengan cerdas dan berkelit sudah mengadakan kampanye melalui TV, surat kabar, dan lain-lainnya. Kesempatan seperti ini tentu saja tidak dapat dijalankan oleh kelompok oposisi karena pengawasan ketat dari pemerintah.'

Paragraf di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang merupakan perealisasi pertanyaan 'Kapan' dan dilanjutkan 'Bagaimana'. Paragraf di atas didukung oleh 7 kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat topik. Isi paragraf yang masih umum berupa ... *kudu enggal ditututi...* 'harus segera diikuti' dikembangkan dengan perealisasi pertanyaan 'Kapan'. Dengan demikian, bentuk lengkap dari pertanyaan itu ialah *Kapan pemilihan umum arep ditindakake?* 'Kapan pemilihan umum akan dijalankan? Pertanyaan itu jawabannya direalisasikan pada kaimat ke-2 yang berbunyi *Kanggo iku Mahatir milih wektu tanggal 24 – 25 April 1995, utawa maju nem wulan saka pemilu sing kudu ditindakake*. Kalimat ke-3 merupakan jawaban dari pertanyaan 'Bagaimana' atau 'Kepriye' yang bentuk lengkapnya *Kepriye bab majune wektu pemilu kanggone Barisan Nasional?* 'Bagaimana mengenai majunya waktu pemilu bagi Barisan Nasional'. Kalimat ke-4 merupakan 'isi kontras' dari yang dikemukakan sebelumnya. Maksudnya, majunya pemilu bagi partai selain Barisan Nasional tidak menguntungkan. Kalimat ke-5 dan seterusnya masih me-

upakan perealisasiian dari pertanyaan ‘Bagaimana’, dari segi yang lain, yaitu ‘konsolidasi anggota’ dan ‘kampanye’.

3.6 Pengembangan ‘Apa’, ‘Di mana’, ‘Kapan’, dan ‘Mengapa’

Pengembangan paragraf ada kalanya merupakan perealisasiian dari pertanyaan yang cukup kompleks, maksudnya tidak hanya satu atau dua pertanyaan, tetapi empat pertanyaan.

Contoh:

- (12) *Umat Islam ing ngendi wae klebu umat Islam Indonesia nembe wae padha mahargya Idul Fitri. Malah nganti saiki isih lagi gayeng-gayenge. Ing ngendi papan apa lingkungan RT, RW, Dusun, Desa, nganti kantor instansi resmi utawa lembaga swasta padha nganakake ‘halal bi halal’ utawa silaturahmi. Tumrap para mukmin waktu iku prayoga banget menawa tansah padha nganakake renungan utawa gelem mikir-mikir nggagas makna takwa. Sebab? Sebab ibadah shaum (pasa) sesasi ing wulan Ramadhan iku adhedhasar wahyu Allah surah Al Baqoroh 183 kang jarwane ‘He wong kang padha mukmin. Sira kabeh diwajibake pasa, kaya umat wakdu-rungmu, supaya kowe kabeh padha taqwa’.*

(DL, No.41, h.18, k.1, 1995)

‘Umat Islam di mana saja, termasuk umat Islam Indonesia baru saja merayakan Idul Fitri. Malah sampai saat ini masih sedang ramai-ramainya. Di mana saja, RT, RW, dusun, dan desa sampai kantor instansi resmi atau lembaga swasta mengadakan ‘halal bi halal’ atau silaturahmi. Bagi para mukmin waktu ini sangat baik kalau selalu mengadakan renungan atau mau berpikir mengenai makna takwa. Sebab? Sebab ibadah shaum (puasa) satu bulan di bulan Ramadhan ini berdasarkan wahyu Allah Surat Al Baqarah 183 yang artinya ‘Hai

orang-orang yang mikmin. Kamu sekalian diwajibkan berpuasa seperti orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi takwa.'

Contoh di atas menggambarkan paragraf yang kompleks. Paragraf yang cukup panjang itu didukung oleh lima kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat topik, berupa *Umat Islam Indonesia ing ngendi wae klebu umat Islam ing Indonesia nembe wae padha mahargya Idul Fitri*. Kalimat kedua, *Malah nganti titi wanci iki isih lagi gayeng-gayenge*, merupakan pengembangan yang sifatnya setara dengan kalimat berikutnya. Sebetulnya, kalimat kedua dapat digabungkan dengan kalimat pertama. Pengembangan yang sebenarnya dimulai pada kalimat tiga, berupa *ing papan lingkungan RT, RW, Dusun, Desa, nganti kantor instansi resmi utawa lembaga swasta padha nganakake halal bi halal*. Kalimat itu sebetulnya merupakan jawaban dari pertanyaan *Dimana 'ing ngendi'*. Dengan demikian, bentuk lengkap dari pertanyaan itu ialah *Ing ngendi wae dianakake halal bi halal?* Kalimat empat berupa *Tumrap para seniman wektu iki prayoga banget menawa tansah padha nganakake renungan utawa gelem mikir-mikir nggagas makna taqwa*. Isi kalimat itu merupakan jawaban dari pertanyaan *Bagaimana 'Kepriye'*. Dengan demikian bentuk lengkap dari pertanyaan itu ialah *kepriye kudune para mukmin nalika pasa?* Kalimat ke-5 merupakan jawaban dari pertanyaan *mengapa 'ngapa'*. Dengan demikian bentuk lengkap dari pertanyaan itu ialah *Ngapa kok ing wulan pasa wong mukmin kudu nganakake renungan?*

Pembicaraan di atas menggambarkan pengembangan paragraf yang bertumpu pada 5 W+H, gejala yang ada menunjukkan bahwa beban jawaban tiap paragraf tidak sama. Ada paragraf yang hanya merealisasikan satu pertanyaan, ada yang dua pertanyaan, tetapi ada juga yang cukup banyak. Hal ini tentu saja bergantung pada kebutuhan pemakai bahasa.

IV

TIPE-TIPE RELASI SEMANTIS ANTARA UNSUR TERKEMBANG DAN PENGEMBANG

4.0 Pengantar

Di dalam pengembangan paragraf deduktif relasi semantis antara unsur berkembang dan pengembang pada umumnya dapat dikatakan 'umum-khusus'. Namun, jika diamati terdapat bermacam-macam relasi semantis. Relasi semantis ini bertujuan untuk membentuk koherensi dalam suatu paragraf. Relasi yang terjadi bukanlah relasi leksikal, seperti sinonim, antonim, hiponim, dan homonim, melainkan relasi logis yang muncul sesuai dengan kebutuhan penalaran pemakai bahasa.

Berikut ini dikemukakan beberapa tipe relasi semantis antara unsur berkembang dan pengembang.

4.1 Tipe Relasi Semantis 'Sebab'

Relasi semantis yang menyatakan 'sebab' sangat banyak dijumpai dalam paragraf deduktif. Relasi semantis ini banyak yang menggunakan penanda, seperti *sebab* 'sebab', *jalaran* 'karena', *amarga* 'karena', dan sebagainya.

Berikut dikemukakan relasi semantik antara unsur berkembang dan pengembang yang menyatakan makna 'sebab' dengan menggunakan penanda kata *sebab* 'sebab'.

Contoh:

- (1) *Mula tumrap wong mukmin kudu tansah mertobat. Sebab, saben kita bani Adam mesthi tansah agawe kesalahan, kaluputan, lan dosa.*

(DL, No.1, h.18, k.2, 1995)

‘Memang setiap orang mukmin harus selalu bertobat. Sebab, setiap kita bani Adam mesti selalu berbuat kesalahan dan dosa.’

Contoh di atas menggambarkan relasi antara makna ‘*kudu tansah mertobat*’ dengan ‘*saben kita bani Adam mesthi tansah agawe kesalahan, kaluputan, lan dosa.*’

Berikut dikemukakan relasi semantik ‘sebab’ yang mempergunakan tanda *sebab* sebagai berikut

- (2) *Tumrap para mukmin wektu iki prayoga banget menawa tansah padha nganakake renungan utawa gelem mikir-mikir nggagas makna takwa. Sebab? Sebab ibadah shaum (puasa) sesasi ing wulan Ramadhan iku adhe-dhasar wahyu Allah Surah al Baqoroh 183....*

(DL, No.41, h.18, k.1, 1995)

‘.... Bagi para mukmin waktu ini sangat baik kalau selalu mengadakan renungan atau mau memikirkan makna takwa. Sebab? Sebab ibadah shaum (puasa) satu bulan di bulan Ramadan itu berdasarkan wahyu Allah Surah Al Baqarah 183 ...’

Contoh di atas menggambarkan hubungan semantik ‘sebab’ yang merupakan penalaran mengapa orang mukmin seharusnya melakukan perenungan mengenai takwa.

Berikut dikemukakan relasi semantik ‘sebab’ dengan menggunakan penanda *jalaran* ‘karena’.

Contoh:

- (3) *Cara klasik kanggo menangke pemilu kanthi menahi janji bakal ngadani pemerintah resik lan ngutik-utik*

perkara pribadi engga saiki pancen dianggep ampuh pengaruhe. Semonoa, kanggone rakyat ing laladan Negara lagi mekar, slogan mengkene iki angel tumamane. Jalaran rakyat luwih nengenake kahanan politik lan ekonomi kang stabil.

(DL, No.48, h.5, k.3, 1995)

‘Cara klasik untuk memenangkan pemilu dengan memberi janji akan menyelenggarakan pemerintahan bersih dan mengkutik-kutik perkara pribadi hingga sekarang memang dianggap hebat pengaruhnya. Walaupun demikian, untuk rakyat di negara-negara berkembang slogan seperti itu sukar berhasil, karena rakyat lebih mengutamakan keadaan politik dan ekonomi yang stabil.’

Contoh di atas menggambarkan hubungan sebab yang dibentuk dengan menggunakan konjungsi *jalaran* ‘karena’. Pengembangan ‘sebab’ ini merupakan upaya, mengkhususkan gejala dengan memberikan spesifikasi *kanggone rakyat ing laladan negara kang lagi mekar, slogan iku angel tumamane*.

Berikut ini dikemukakan pengembangan paragraf dengan membentuk relasi semantik ‘sebab’ dengan menggunakan kata *mula* ‘oleh karena itu’ yang mengawali kalimat.

Contoh:

- (4) *Idul Fitri makna sakbenere dina baline fitnah kang ilang utawa meh ilang saka dirining manungsa amarga saka dosa-dosane. Mula Idul Fitri uga nemu piutang kang jero tumrap agama Islam.*

(DL, No.41, h.18, k.1, 1995)

‘Idul Fitri makna sebenarnya hari kembalinya fitrah yang hilang atau hampir hilang dari diri manusia karena dosa-dosanya. Oleh karena itu Idul Fitri juga mengandung pelajaran yang dalam bagi agama Islam’

Contoh di atas menggambarkan hubungan relasi semantik dengan menggunakan konjungsi antarkalimat *mula* 'oleh karena itu'

Berikut ini dikemukakan penggambaran hubungan makna 'sebab' dengan tidak menggunakan penanda.

Contoh:

- (5) *Miturut warta kang digiyarake radio Kabul tanggal 18 Februari. Presiden Afganistan Burhanuddin Rabbani kanthi terang-terangan njaluk marang Iran supaya gelem nglereni anggone melu campur tangan ing Afganistan. Miturut giaran mau, Iran dianggep wis tanpa tedheng aling-aling maneh duweni sambungan kenthel karo kelompok Syiah pro Iran sing manggon ing sajabane kutha Kabul iring kulon.*

(DL, No.41, h.5, k.1, 1995)

'Menurut berita yang disiarkan radio Kabul tanggal 18 Februari. Presiden Afganistan Burhanuddin Rabbani dengan terang-terangan meminta kepada Iran supaya mau menghentikan dalam ikut campur tangan di Afganistan. Menurut siaran itu, Iran dianggap sudah tanpa ditutup-tutupi mempunyai hubungan kental dengan kelompok Syiah pro Iran yang bertempat di luar Kabul sebelah barat.'

Paragraf tersebut membentuk hubungan makna 'sebab', tetapi tanpa penanda yang jelas seperti yang terdapat pada contoh-contoh terdahulu. Bukti yang menunjukkan bahwa paragraf itu membentuk hubungan makna 'sebab' ialah dapat diselipkan kata *sebab* sebelum kata *Iran* pada kalimat ke-2. Dengan demikian, bentuk kalimat itu sebagai berikut.

- (5a) *Miturut warta kang digiyarake radhio Kabul tanggal 18 Februari. Presiden Afganistan Burhanuddin Rabbani kanthi terang-terangan njaluk marang Iran supaya gelem nglereni anggone melu campur tangan ing*

Afganistan. Sebab Iran dianggap wis nduweni sesambungan kenthel karo kelompok Syiah pro Iran sing manggon ing sanjabane kutha Kabul iring kulon.

Penggunaan kata sebab pada contoh di atas lebih memperjelas relasi semantik antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya.

Berikut dikemukakan penggunaan kelompok kata *Merga saka iku* 'Oleh karena itu'

Contoh:

- (6) *Papan wisata iku jinise warna-werna. Lumrahe guman-tung marang kahanan ing papan, sipat alaming pang-gonan. Merga saka iku, banjur tinemu jinising 'objek wisata' sing ora didarbeni dening sawijining papan*
.....

(DL, No.43, h.5, k.2, 1995)

'Tempat wisata itu jenisnya bermacam-macam. Umumnya bergantung pada keadaan tempat, sifat alam pada tempat itu. Oleh karena itu, ditemukan jenis objek wisata yang tidak dimiliki oleh suatu tempat.'

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf dengan menggunakan konjungsi antarkalimat *Merga saka iku* 'Oleh karena itu'

4.2 Tipe Relasi Semantis 'Kewaktuan'

Relasi semantis yang dibentuk oleh pemakai bahasa kadang-kadang 'kewaktuan'. Jadi relasi ini dipergunakan untuk mengkhususkan hal yang terkembang yang dikemukakan dalam kalimat topik.

Contoh:

- (7) *Katresnan mono mujudake crita kang ora bakal sirna. Wiwit mula buka manungsa tinitah supaya tresna-tinresnan ing antaraning pepadha. Katresnan antarane priya*

*lan wanita iku sing wusana bisa nurunake generasi sa-
banjure, wiwit dhek rikala jaman kuna nganti tumeka
saiki.*

(DL.,No.48,h.5,k.1,1995)

‘Cinta itu mewujudkan cerita yang tidak bakal hilang. Sejak dahulu kala diciptakan untuk cinta mencintai antara sesama. Cinta antara pria dan wanita yang akhirnya dapat menurunkan generasi berikutnya, mulai sejak zaman kuno sampai sekarang.’

Contoh di atas menggambarkan pengembangan paragraf dengan membentuk relasi semantik ‘kewaktuan’. Relasi tersebut tampak pada konsep umum yang dikemukakan dalam bentuk *ora bakal sirna* ‘tidak pernah sirna’ dengan konsep yang lebih khusus *wiwit mula buka manungsa tinitah* ‘mulai pertama kali manusia diciptakan’ dan *wiwit dhek rikala jaman kuna nganti tumeka saiki*.

Berikut ini dikemukakan paragraf yang membentuk relasi semantik ‘kewaktuan’ yang lain.

Contoh:

- (8) *Bubare parlemen ateges kudu enggal ditututi pemilihan umum kaya kang dibiwarakake dening Komisi Pemilu Malaysia. Kanggo iku Mahatir milih wektu tanggal 24-25 April 1995, utawa maju nem wulan saka pemilu sing kudu ditindakake.*

(DL, No.48, h.5, k.1, 1995)

‘Bubaranya parlemen berarti harus segera diikuti pemilihan umum seperti yang disiarkan oleh Komisi Pemilu Malaysia. Untuk itu Mahatir memilih waktu tanggal 24–25 April 1995, atau maju enam bulan dari pemilu yang harus dilakukan.’

Contoh di atas menggambarkan relasi ‘umum khusus’ yang dalam kasus itu ‘kewaktuan umum – kewaktuan khusus’,

relasi itu ialah antara *enggal ditututi* 'segera diikuti' dengan *tanggal 24–25 April 1995 dan tanggal 24– 5 Maret 1995*.

4.3 Tipe Relasi Semantis 'Kekontrasan'

Relasi antara unsur terkembang dan pengembang ada kalanya untuk 'kekontrasan'.

Contoh:

- (9) *Miturut aturan saka pemerintah saben produksi pabrik sing bisa dikonsumsi 'wajib' pasang label (tanda) tanggal kadaluwarsa barang-barang mau. Nanging kanyataan akeh wae barang sing didol saka pabrik tanpa dikantheni label mau.*

(DL, No.41, h.4, k.2, 1995)

'Menurut aturan dari pemerintah setiap produksi pabrik yang bisa dikonsumsi wajib memasang label (tanda) tanggal kadaluwarsa barang-barang tadi. Tetapi kenyataan banyak barang yang dijual dari pabrik tanpa disertai label tadi.'

Contoh di atas menggambarkan pembentukan relasi kontras antara terkembang dan pengembang yang dalam wujudnya berupa *wajib pasang label* 'wajib memasang label' dengan *tanpa dikantheni label mau* 'tanpa disertai label tadi.'

Pada contoh di atas konsep yang masih umum sifatnya, maksudnya ketentuan mengenai kewajiban memasang label dikontraskan dengan fakta yang merupakan pelaksanaan peraturan itu.

Berikut dikemukakan paragraf yang juga membentuk relasi makna kontras antara terkembang dan pengembang.

Contoh:

- (10) *Menawa ana tatu ing kulit umume ana ing dlamakan lan liya panggonan kang ora bisa waras kanthi obat-obatan kang bisa diwenehake kanggo tatu, kita kudu patut sujana menawa kahanan kuwi ora wajar. Adate*

kahaman tatu mau menawa diwenahi antibiotika bisa waras. Ananging ana wektu tinamtu tatu mau ora bisa waras, bisa kita sujanani saka sebab liyane. Wong bisa nandhang tatu kang ora waras, amarga saka kencing manis upamane. Dene menawa wis dipriksa bab gula kang ana ing getih, kok kahanane normal, lha kuwi kudu mriksakake mbokmenawa ana kemungkinan liya. Salah sawijine kemungkinan yakuwi anane kanker kulit mau.

(PS, No.28, h.4, k.2, 1995)

Kalau ada luka di kulit umumnya ada di telapak kaki dan tempat lainnya, yang tidak bisa sembuh dengan obat-obatan yang biasa diberikan untuk luka, kita harus patut curiga kalau keadaan itu tidak wajar. Biasanya keadaan luka tadi kalau diberi antibiotika bisa sembuh, dapat kita curigai dari sebab lainnya. Orang dapat menderita luka yang tidak sembuh, karena kencing manis, upamanya. Sedangkan kalau sudah diperiksa mengenai gula yang ada dalam darah, keadaannya normal, kita harus memeriksakan kalau ada kemungkinan lain. Salah satu kemungkinannya ialah adanya kanker kulit tadi.'

Contoh di atas menggambarkan relasi semantik 'kontras' antara terkembang dan pengembangnya. Hal yang menunjukkan relasi itu ialah konsep 'sisa waras' dan 'ora bisa waras' pada kalimat ke-2 dan ke-3. Selain itu ialah pengontrasan konsep 'kencing manis' dan 'gula darah normal'.

4.4 Tipe Relasi Semantis 'Tempat'

Relasi yang terbentuk antara terkembang dan pengembang ada kalanya pengkhususan 'tempat' karena konsep yang dikemukakan pada kalimat topik belum jelas.

Contoh:

- (11) *Ing sajroning urip, kita tansah ngadhepi maneka warna masalah. Ana salah ana gumbira. Ana kasil, ana gagal. Kegagalan iki kang sering dadi sebab para remaja frustasi. Kamangka gagal iku bisa tuwuh ing ngendi-endi. Ana ing pasinaon, karier, la nana ing sajroning ngadani nyambung rasa asmara.*

(DL, No.41, h.38, k.1, 1995)

‘Di dalam hidup, kita selalu menghadapi beraneka masalah. Ada susah, ada gembira. Ada yang berhasil dan ada yang gagal. Kegagalan ini yang sering menjadi sebab para remaja frustasi. Padahal gagal itu bisa tumbuh di mana-mana. Ada di tempat belajar, karier, dan ada di dalam mengadakan hubungan cinta.’

Contoh di atas menggambarkan pengkhususan tempat, dari yang masih belum jelas yang dinyatakan dengan *ing ngendi-endi* ‘di mana-mana’ dengan *ing pasinaon, karier, lan sapanunggalane* ‘di tempat belajar, karier, dan sebagainya.’

Di atas telah dikemukakan relasi ‘tempat’ yang sifatnya masih agak umum. Berikut ini dikemukakan ‘tempat’ yang menunjuk pada geografis tertentu.

Contoh:

- (12) *Perkara Kurdi mecungul maneh sawise tentara Turki kanthi sikep gegaman nyerbu laladan Irak Lor. Apese ana 4 enggon dadi sasaran serbuan tentara Turki ing Irak Lor dinuga dadi basis gerilyawan Kurdi, yaiku Sinat, Haftanin, Metina, Sivi Metai, Keriateri, lan Hakkuk*

(DL, No.45, h.5, k.1, 1995)

Perkara Kurdi muncul lagi setelah tentara Turki dengan senjata nyerbu daerah Irak Utara. Paling tidak ada empat tempat menjadi sasaran serbuan tentara Turki Uta-

ra diduga menjadi basis gerilyawan Kurdi, yaitu Sinat, Haftanin, Metrina, Sivi Mezi, Keriateri, dan Hakkuk.’

Contoh di atas menggambarkan relasi antara ‘tempat’ yang berkembang dengan pengembang. Mula-mula dikemukakan *Irak Lor*, kemudian pada bagian selanjutnya dikhususkan dengan *Hakkuk* dan sebagainya.

Berikut ini dikemukakan relasi semantik pengkhususan tempat dari yang masih bersifat umum menjadi lebih terbatas. Contoh:

- (13) *Ing Jawa Tengah, seni cokekan (siteran) mundhak pamore. Lagi sepisan iki difestivalake ing Solo. Kathik papane ora baen-baen, manggon ing Pagelaran Kraton Kasunanan Surakarta kidul alun-alun. Minggu Paing 14 Mei kepungkur.*

(PS, No.27, h.1, k.1, 1989)

Di Jawa Tengah, seni cokekan (siteran) naik pamornya. Baru pertama kali ini difestivalkan di solo. Lagi pula tempatnya tidak main-main, bertempat di Pagelaran Kraton Kasunanan Surakarta selatan alun-alun Minggu Paing 14 Mei yang lalu.’

Contoh di atas menggambarkan relasi semantik antara berkembang dan pengembang berupa *ing Jawa Tengah* kemudian dilanjutkan dengan *ing solo*, kemudian dilanjutkan lagi dengan menunjuk tempat yang lebih khusus lagi, yaitu *Pagelaran Kraton Kasunanan Surakarta*. Tempat yang diacu mula menunjuk pada propinsi, kemudian diikuti kota, lalu tempat yang lebih khusus lagi, yaitu *Pagelaran Kraton Kasunanan Surakarta*.

4.5 Tipe Relasi Semantis ‘Kedefinisian’

Selain tipe relasi semantik yang telah dikemukakan di atas, di dalam pengembangan paragraf terdapat relasi semantik ‘kedefinisian’, maksudnya pengembangan paragraf merupakan

definisi dari konsep yang telah dikemukakan sebelumnya.

Contoh:

- (14) *Tumindak ikhlas tanpa pamrih, ing wektu kang sepi ora ana wong weruh utawa ing wektu kang rame akeh banget wong sing nyipati. Sing dikarepake tumindak ikhlas iku ora ana liya mung tumindake ibadah utawa kabecikan krana Allah, ngarep-arep ridlane. Ora nduweni tujuan liyane, ing mburine utawa ing sisihe.*

(PS, No.28, h.18, k.1, 1989)

'Bertindak ikhlas tanpa pamrih di waktu yang sepi tidak ada orang tahu atau di waktu yang ramai banyak sekali orang yang melihat. Yang dimaksudkan dengan bertindak ikhlas itu tidak lain hanya menjalankan ibadah atau kebaikan karena Allah, mengharap-harap ridlo-Nya. Tidak memiliki tujuan lainnya, di belakang atau di samping.'

Contoh di atas menggambarkan hal yang berkembang dan pengembang berkaitan dengan 'kedefinisian'. Pada kalimat topik dikemukakan konsep ikhlas, pada kalimat berikutnya, yang merupakan kalimat pengembang dikemukakan batasan *ikhlas* dengan *nindakake ibadah utawa kabecikan krana Allah*

Berikut ini dikemukakan relasi semantik 'kedefinisian' yang lain.

Contoh:

- (15) *Zakat sing dijupuk saka tembung zakka, miturut ngelmu basa duwe rong makna, yaiku (1) nyucekake, (2) thukul. Dene miturut ngelmu syari'ah, zakat yaiku bandha sing ditokake dening manungsa sing sejatine ora liya duweke Allah kanggo kaum fakir miskin. Dijenengake zakat sebab ing njerone ngandhut unsure ngarep-arep ganjaran, nyucekake jiwa lan nukulake warna-warna kabecikan. Mula zakat uga ditegesake kesucian.*

(DL, No.41, h.6, k.1, 1995)

‘Zakat diambil dari kata zakka, menurut ilmu bahasa, mempunyai dua makna, yaitu (1) ‘mensucikan’, (2) ‘tumbuh’, sedangkan menurut ilmu syariah, zakat yaitu harta yang dikeluarkan dari manusia yang sebetulnya tidak lain kepunyaan Allah untuk kaum fakir miskin. Dinamakan zakat sebab di dalam mengandung unsur mengharapkan pahala, membersihkan jiwa dan menumbuhkan macam-macam kebaikan. Oleh karena itu, zakat juga diberi makna ‘kesucian’.

Contoh di atas menggambarkan relasi semantik antara terkembang dan pengembang berupa dikemukakannya konsep zakat pada kalimat pertama dan definisi zakat pada kalimat kedua berupa *zakat yaiku bandha sing ditokake dening manungsa sing sejatine ora liya duweke Allah kanggo fakir miskin*.

4.6 Tipe Relasi Semantis ‘Kefaktaan’

Selain tipe relasi semantik antara unsur terkembang dan pengembang seperti yang telah dikemukakan terdahulu, berikut ini dikemukakan tipe relasi semantik ‘kefaktaan’. Ciri relasi semantik ‘kefaktaan’ ialah bahwa kalimat-kalimat pengembang berupa fakta-fakta atau contoh-contoh nyata.

Contoh:

- (16) *Menawa ing salah sawijining wektu ngalami kegagalan lan ora kasil ngintegrasi pribadi kang becik, kita bakal ngalami tekanan lan gangguan emosional kang bisa njalari frustasi. Tuladhane remaja kang gagal bercinta. Tanpa kanyana-nyana di doi kang ditresnani ninggalake.*

(DL, No.41, h.38, k.2, 1995)

‘Kalau disalah satu waktu mengalami kegagalan dan tidak berhasil mengintegrasikan pribadi yang baik, kita akan mengalami tekanan dan gangguan emosional yang bisa mendatangkan frustasi.’

Contoh di atas menggambarkan relasi semantik antara pernyataan yang masih umum pada kalimat pertama, dilanjutkan dengan kalimat kedua dengan dimulai dengan kata *Tuladhane...* ‘Contohnya’ yang menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan.

Berikut ini dikemukakan contoh lain relasi semantik ‘ke-faktaan’ yang lain.

Contoh:

- (17) *Urip kuwi yen cekelane Gusti Allah utawa percaya yen urip kita wis diatur dening panjenengane bakal panik ora kemrungsung gek-gek njur piye-piye. Contone ora adoh, lelakonku dhewe.*

(DL, No.43, h.34, k.1, 1995)

‘Hidup itu jika pegangannya Gusti Allah atau percaya jika hidup kita sudah diatur oleh beliau tidak akan panik, tidak tergesa-gesa lalu bagaimana hal yang akan terjadi. Contohnya tidak jauh, pengalamanku sendiri.’

Contohnya di atas menggambarkan pengembangan paragraf dengan mengkhususkan hal yang telah dikemukakan sebelumnya dengan fakta. Hal yang menunjukkan hal itu di dalam contoh di atas ditandai dengan *contone ora adoh...* ‘contohnya tidak jauh....’

4.7 Tipe Relasi Semantis ‘Kejelasan’

Selain tipe relasi semantis seperti yang telah dikemukakan di atas, berikut ini disampaikan tipe relasi semantis yang lain, yaitu tipe-tipe relasi semantis ‘kejelasan’. Disebut demikian, karena hal yang dikemukakan dalam kalimat pengembangan merupakan penjelasan suatu konsep yang dikemukakan terlebih dahulu. Perbedaannya dengan tipe relasi semantik ‘kedefinisian’ ialah bahwa tipe relasi ini tidak memunculkan definisi konsep yang telah dikemukakan terlebih dahulu.

Contoh:

(18) *Haji Mas Agung kagungan gagasan kepingin gawe arum ing Agama Islam. Proyek iki karan ...*

(PS, No.27, h.10, k.1, 1989)

‘Haji Mas Agung mempunyai gagasan ingin membuat harum agama Islam. Proyek ini bernama’

Contoh di atas menggambarkan relasi semantik antara unsur terkembang dan pengembang. Unsur terkembang berupa konsep ... *gawe aruming agama Islam ...*, sedangkan pengembang yang berupa penjelasan ialah *Proyek iki karan ... ‘Proyek Mengharumkan Agama Islam’*.

Berikut dikemukakan relasi semantik ‘kejelasan’ yang menyangkut rincian dari jumlah.

Contoh:

(19) *Onggojoyo dikandhakake kagungan putra loro lanang wadon. Siji Kyai Jimat kang dadi penguasa ing Demak nurunake trah Condronegoro. Ahli warise antara liya RM Sosrokartono kang rakane RA Kartini pahlawan wanita ing Rembang. Putra putrine Onggojoyo manut sarasilah kang diasta Wardhana aran Nyai Roro Kanjeng kang banjur*

(PS, No.18, h.32, k.1, 1995)

‘Onggojoyo dikatakan mempunyai dua anak laki dan perempuan. Yang satu bernama Kyai Jimat yang menjadi penguasa di Demak menurunkan trah Condronegoro. Ahli warisnya antara lain RM Sosrokartono abang RA Kartini pahlawan di Rembang. Anaknya putrid Onggojoyo menurut silsilah yang dibawa Wardana bernama Nyai Roro Kanjeng yang kemudian ...’

Contoh di atas menggambarkan relasi semantis antara lain yang masih umum pada kalimat topik, kemudian diikuti penje-

lasan mengenai hal itu pada kalimat berikutnya. Hal yang menunjukkan hal itu ialah *putra loro* dan *Siji Kyai Jimat*

Hal yang telah dikemukakan di atas, yang meliputi tujuh relasi makna, yaitu relasi semantik 'sebab', 'kewaktuan', 'kontrasan', 'tempat', 'kedefinisian', 'kefaktaan', dan 'kejelasan' merupakan deskripsi berdasarkan data yang masih terbatas. Jika data penelitian lebih lengkap, diduga masih ada beberapa tipe relasi.

V SIMPULAN

Paragraf jika dilihat secara ortografis biasanya merupakan kumpulan kalimat yang saling berkaitan untuk mendukung penalaran tertentu. Gejala yang ada di dalam paragraf mengandung gejala yang berkaitan dengan tataran di bawahnya, yaitu morfologi dan sintaksis. Di dalam paragraf terjadi pertemuan antara fenomena bentuk bahasa dan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Para ahli menyebut gejala ini sebagai gejala kohesi dan keherensi ialah pertautan makna. Yang menjadi persoalan ialah deskripsi bentuk dan makna yang manakah yang secara strategis perlu diketahui agar dapat menyingkap transparansi sistem yang ada di dalam paragraf.

Di dalam penelitian ini telah dicoba untuk diamati tiga sudut pandang, yaitu (1) fungsi yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf, (2) keterlibatan unsur 5 W+H dalam pengembangan paragraf, dan (3) relasi semantik antara yang terkembang dan pengembang.

Fungsi yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf ternyata sangat bervariasi, yaitu pengembangan subjek, pengembangan predikat, pengembangan objek, pengembangan pelengkap, dan pengembangan keterangan. Di dalam usaha menyingkap fenomena yang ada dilakukan pembagian berdasarkan jenis kalimat yang mendukung kalimat topik. Hal ini dilakukan karena kenyataan menunjukkan bahwa unsur yang dikembangkan tidak selalu fungsi tertentu tetapi lebih dari sa-

tu unsur atau berupa klausa. Hubungan yang bersifat linear ini tampaknya perlu dilacak lebih jauh. Untuk mengamati persoalan ini kiranya perlu dikemukakan contoh sebagai berikut.

- (1) *Kang kudu kita gatekake yakuwi menawa ana kaluwarga kang nate ana bayi lair cacad kita kudu waspada. Waspadane yakuwi kita nduweni tindak preventif, apa bakal ana bayi cacad maneh kang ana ing kulawargane. Senajan kahanan kuwi mau kemungkinane mung sithik banget, ora ana saprasewune, kita uga tetep waspadha.*

‘Yang harus kita perhatikan yaitu kalau ada keluarga yang sudah pernah ada bayi lahir cacat kita harus waspada. Kewaspadaannya ialah kita harus memiliki tindak preventif, apakah akan ada bayi cacat lagi yang ada di keluarganya. Walaupun keadaan itu kemungkinannya sedikit sekali, tidak ada seperseribunya, kita harus tetap waspada.’

Contoh di atas kalimat topiknya berupa kalimat majemuk bertingkat menyatakan hubungan maka ‘syarat’. Klausa ini di dalam kalimat majemuk itu ialah ... *kita kudu waspada* ‘kita harus waspada’. Untuk dapat mengetahui unsur manakah yang dikembangkan oleh penulis haruslah mengetahui kalimat-kalimat berikutnya yang muncul. Ternyata yang muncul ialah *Waspadhane yakuwi kita kudu nduweni tindak preventif*, ‘Kewaspadaannya, yaitu kita harus memiliki langkah preventif’. Dari kalimat pengembang yang muncul diketahui bahwa yang menjadi tumpuan ialah *waspada*, artinya konsep itulah yang perlu diperjelas kekhususannya.

Hal yang perlu dicermati ialah hubungan yang lebih dari dua kalimat. Di dalam penelitian ini hanya mengungkap hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembang pertama. Kenyataan menunjukkan bahwa pertalian itu selalu berkaitan-kaitan. Maksudnya, unsur kalimat pertama dikembangkan dalam bentuk kalimat kedua, unsur kalimat kedua dikembangkan

dalam bentuk kalimat ketiga dan seterusnya. Akan tetapi, hal yang perlu dicatat, bisa saja pengembangan paragraf selalu bertumpu dari unsur kalimat topik. Dengan demikian diharapkan dapat ditemukan beberapa tipe diagram pohon yang menggambarkan pengembangan paragraf. Setelah hal itu terumuskan perlu dilacak lebih jauh apakah ada hubungan antara tipe diagram pohon tertentu dengan jenis wacana, misalnya naratif, argumentasi, dan deskriptif.

Hal yang telah dilakukan terhadap penelitian ini dan tampaknya dapat dimanfaatkan untuk pembinaan bahasa ialah hubungan antara 5 W+H dengan pengembangan paragraf. Konsep 5 W+H memang sering dipakai dalam konteks jurnalistik. Biasanya seseorang kalau menulis *features* yang menjadi patokan ialah kelengkapan unsur 5 W+H itu. Namun, unsur itu sebetulnya selalu dipakai orang untuk menjelaskan sesuatu. Di dalam usaha menjelaskan pengetahuan dalam bidang apapun juga selalu bertumpu pada unsur itu. Yang menjadi masalah barangkali, hubungan atau benang merah antara unsur itu dengan tanda-tanda bahasa yang dipergunakan oleh pemakai bahasa. Dan, yang lebih penting lagi ialah teknik untuk menyingkap benang merah itu sehingga menjadi lebih transparan.

Hal ketiga yang lebih dilakukan di dalam penelitian ini ialah pengamatan terhadap relasi semantik antara terkembang dan pengembang. Di dalam penelitian ini telah dikemukakan tujuh tipe relasi semantik, yaitu relasi 'sebab', 'kewaktuan', 'kekontrasan', 'tempat', 'kedefinisian', 'kefaktaan', dan 'kejelasan'. Pengamatan yang telah dilakukan terhadap gejala ini tampak tidak ada masalah, artinya ada tanda-tanda yang menunjukkan hubungan makna ini, Misalnya, hubungan 'sebab' ditandai dengan kata *sebab, karena, jalaran*, dan sebagainya.

Ketiga hal di atas dianggap cukup strategis untuk mengetahui fenomena yang ada di dalam paragraf deduktif. Hal yang perlu dipertanyakan ialah apakah gejala paragraf ini berangkat dari bentuk atau dari makna atau isi paragraf? Pengalaman ini

seolah mendorong bahwa yang paling dominan ialah isi atau makna paragraf. Dengan demikian, bentuk bahasa dipakai sebagai sarana untuk menjalin isi paragraf. Dengan kata lain pengamatan terhadap paragraf seharusnya bergerak dari koherensi ke kohehi.

Paragraf deduktif merupakan jenis paragraf yang mudah diantisipasi karena kalimat topiknya mengawali paragraf. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana halnya dengan paragraf induktif atau paragraf yang gabungan antara deduktif dan induktif? Tampaknya, fenomena yang ada akan mengarah pada pembalikan. Misalnya, relasi semantik 'sebab' dalam paragraf deduktif yang sebetulnya secara linear merupakan hubungan 'akibat-sebab', di dalam paragraf induktif akan terdapat relasi semantik 'sebab-akibat', dan seterusnya.

Penelitian yang telah dilakukan ini masih banyak kekurangan. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian yang jangkauannya lebih luas, dan tentu saja diharapkan teknik penelitiannya lebih mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George, 1983. *Discourse Analisis*. Cambridge University Press, diterjemahkan I Soetrisno dengan judul *Analisis Wacana*, PT Raja Graamedia Pustaka Utama, 1996.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Arnoldus Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta PT Raja Grafindo Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mundiri. 1994. *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: Mouton The Hague.
- Renkema, Jan. 1992. *Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Soekadijo, R.G. *Logika Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukesti, R. dkk. 1995/1996. "Diatesis Aktif-Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Sumadi, dkk. 1995. *"Koherensi dan Kohensi dan Wacana Naratif Bahasa Jawa"*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

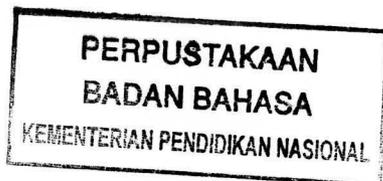
Wedhawati, dkk. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BIODATA

Syamsul Arifin lahir di Nganjuk, 22 Desember 1950. Pendidikan S1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Disiplin keilmuan yang ditekuni ialah Linguistik Indonesia dan Jawa. Bekerja di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Setelah beberapa tahun bekerja, melanjutkan studi S2. Disiplin keilmuan yang dipilih Ilmu-ilmu Humaniora Minat Utama Linguistik, di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Pernah menjadi Kepala Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2002 – 2006.

Karya-karyanya antara lain:

1. Tipe-tipe Kalimat dalam Bahasa Jawa
2. Frase Nominal dalam Bahasa Jawa.
3. Kesenjangan Leksikal antara Bahasa Indonesia dan Jawa
4. Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa
5. Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa



Pengembangan **PARAGRAF DEDUKTIF** dalam Media Massa Cetak **BERBAHASA JAWA**

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih dipergunakan dengan baik oleh pemakainya. Walaupun fungsinya sudah berkurang, bahasa Jawa masih dipergunakan, baik dalam wacana tulis maupun lisan. Sejak bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang mantap, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, kedudukan dan fungsi bahasa Jawa semakin mengerosi. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa pernah mempunyai kedudukan sebagai bahasa pemerintahan, misalnya dalam penyelesaian jual beli tanah. Namun, bahasa Jawa masih dipergunakan, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Adanya fakta itu mengharuskan bahwa pembinaan bahasa Jawa masih perlu dilakukan. Dengan demikian, penelitian pada tataran wacana ini selain untuk melengkapi deskripsi bahasa Jawa, tujuan yang tidak kalah penting ialah untuk pembinaan bahasa Jawa.

Deskripsi mengenai pengembangan paragraf ditemukan dalam buku-buku pelajaran atau buku tuntunan kemahiran berbahasa seperti yang ditulis oleh Keraf dalam Komposisi (1979:84—100). Kebanyakan tulisan-tulisan itu bersifat preskriptif, dan hal yang dilakukan masih bersifat umum. Penelitian ini mencoba mendeskripsi tipe-tipe pengembangan paragraf deduktif berdasarkan data yang ada. Setelah ditemukan tipe-tipe pengembangan paragraf diharapkan dapat dilakukan penyeleksian paragraf deduktif yang efektif dan yang tidak.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

ISBN 978-979-1



49